

**PETIR DAN KILAT DALAM AL-QUR'ĀN
(Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsīr



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

Alfin Kamil Zauqi
NIM: U20181055

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JANUARI 2023

**PETIR DAN KILAT DALAM AL-QUR'ĀN
(Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'ān Dan Tafsīr

Oleh:

Alfin Kamil Zauqi
NIM: U20181055

Disetujui Pembimbing



Zulfan Nabrisah, M. Th. I
NIP. 198809142019032013

**PETIR DAN KILAT DALAM AL-QUR'ĀN
(Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

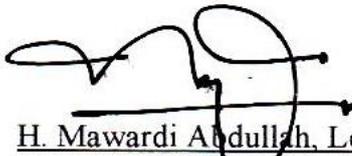
Program Studi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsīr
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Hari : Selasa
Tanggal : 10 Januari 2023

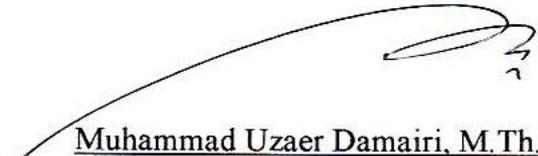
Tim Penguji

Ketua

Sekretaris



H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A.
NIP. 197407172000031001



Muhammad Uzaer Damairi, M.Th.I.
NIP. 198207202015031003

Anggota

1. Dr. Win Ushuluddin M. Hum.
NIP. 197001182008011012

()

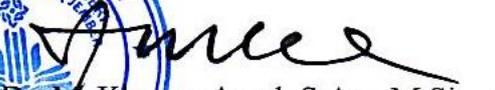
2. Zulfan Nabrisah, M. Th. I.
NIP. 198809142019032013

()

Menyetujui,

Dekan Ushuluddin Adab dan Humaniora

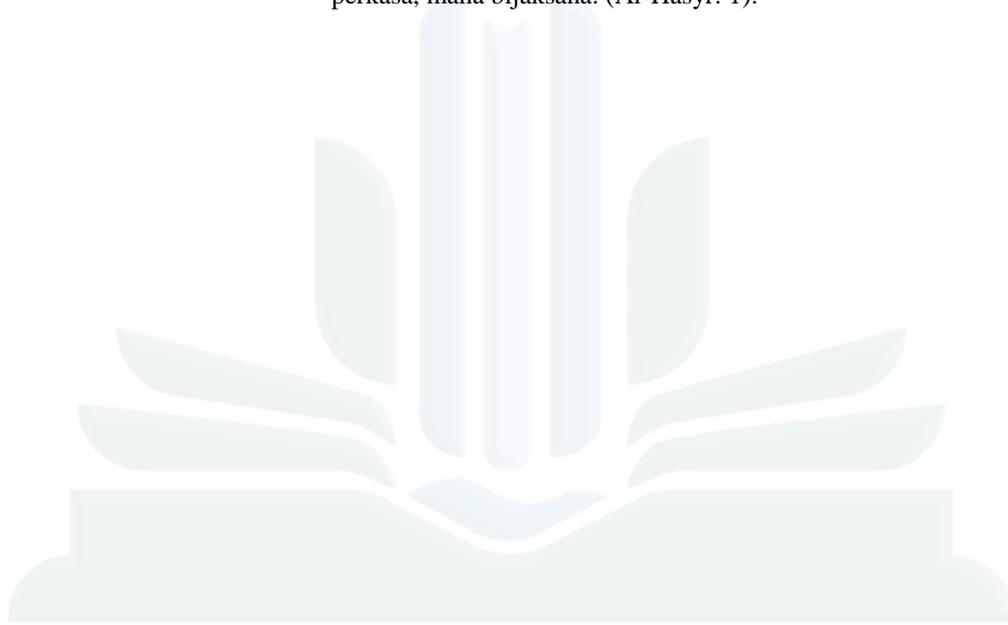



Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si.
NIP. 197212081998031001

MOTTO

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi bertasbih kepada Allah, dan Dia-lah yang maha perkasa, maha bijaksana. (Al-Hasyr: 1).¹



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

¹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abdul Ghoffar E.M, jilid. 8 (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i , 2003), 102.

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kepada Allah Yang Maha Esa, yang senantiasa selalu memberikan belas kasih sayangnya. Tuhan alam semesta, tiada Tuhan selain-Nya. Sholawat dan salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan Umat Islam Nabi agung, Nabi besar Muhammad Saw putra Abdullah, sang utusan terakhir yang membawa risalah Tuhan kemuka bumi, penyebar kebaikan, keadilan dan kebenaran menuju Allah Swt. Pada proses pengerjaan skripsi ini pastinya tidak lepas dari bantuan serta dukungan dari berbagai pihak, karenanya dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian penelitian ini. Karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Para pengkaji Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsīr khususnya dalam bidang semiotika Al-Qur'ān.
2. Kepada para peneliti terdahulu yang sudah pernah mengkaji dan kepada para peneliti selanjutnya. Sehingga dapat menjadi bahan referensi dan rujukan bagi masyarakat umum supaya mereka dapat mengembangkan ilmunya dalam mengkaji sebuah penelitian yang sama, dengan sudut pandang yang lebih luas dan berbeda
3. Teruntuk teman kelas Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsīr I angkatan 2018 Hasyim Asqori, yang telah rela meluangkan waktu dan menyumbangkan kreatifitas keilmuannya kepada penulis.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang senantiasa selalu memberi taufiq dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis diberi kemampuan dalam mengerjakan tugas ini. Sholawat dan salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Nabi agung, Nabi besar Muhammad Saw putra Abdullah, penyebar kebaikan, keadilan dan kebenaran menuju Allah Swt.

Keberhasilan dalam meraih sebuah kesuksesan pada suatu usaha dalam penelitian, dikarenakan adanya dukungan dari berbagai pihak. Oleh karenanya penulis menyampaikan beribu terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kyai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag, M.Si selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora. Dr. Uun Yusufa, M.A selaku Wakil Dekan I, Dr. Kasman, M, Fil. I selaku Wakil Dekan II, Dr. Maskud, S. Ag., M, Si selaku Wakil Dekan III Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
3. Dr. Win Usuluddin, M. Hum selaku Ketua Jurusan Studi Islam.
4. H. Mawardi Abdullah, Lc., MA selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsīr.
5. Zulfan Nabrisah, M. Th. I. Selaku pembimbing penulis dalam melaksanakan Ujian Skripsi.

Semoga semua amal kebaikan dari semua pihak mendapatkan pahala dan balasan berlipat dari Allah Swt. Kemudian penulisan skripsi ini dalam

berbagai upaya telah penulis lakukan untuk memaksimalkan skripsi ini menjadi karya ilmiah yang baik. Namun karena keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, skripsi ini tentunya masih jauh dari kata kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis ucapkan permohonan maaf sebesar-besarnya dan dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan saran dan kritik konstruktif dari pembaca demi karya yang lebih baik lagi. Penulis berharap tulisan ini dapat memberi manfaat serta kontribusi pengetahuan baru terhadap masyarakat pada umumnya. Semoga tulisan yang sangat sederhana ini dapat mendatangkan manfaat bagi siapa saja, khususnya penulis sendiri serta bagi pembaca dimanapun anda berada.

Jember, 1 Januari 2023

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

ABSTRAK

Alfin Kamil Zauqi, 2023: PETIR DAN KILAT DALAM AL-QUR'ĀN (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure).

Kata Kunci: *Ash-Sha'iqah, Al-Barq*, Semiotika Al-Qur'ān .

Banyak ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang terjadinya fenomena petir dan kilat, yang memiliki sebuah pengertian tidak sama, namun yang pasti kejadian itu adalah bukti adanya kekuasaan yang dimiliki-Nya (Allah). Petir mempunyai peran yang sangat penting bagi kehidupan makhluk Tuhan di bumi. Namun adakalanya dapat menjadikan malapetaka bagi para makhluk-Nya. Petir dan kilat dari pandangan Sains merupakan fenomena alam yang terjadi secara alami. Adapun makna bahasa petir dan kilat dalam Al-Qur'ān berupa: الصَّوَاعِقُ

bermakna (petir-halilintar), البرقُ bermakna (kilat). Kajian ini dinalisis menggunakan data Tafsir tematik (maudhu'i). Kemudian dinalisa menggunakan metode pendekatan semiotika yang dibawa oleh Ferdinand de Saussure struktur, *signifier-signified*.

Penelitian ini pada intinya ingin menerapkan pendekatan semiotika pada Al-Qur'ān yang pada akhirnya mengetahui adanya penanda dan petanda dalam ayat-ayat Al-Qur'ān . Jenis penelitian kualitatif serta menggunakan jenis penelitian kepustakaan dengan objek penelitian berupa ayat-ayat Al-Qur'ān . Sebab sumber data yang digunakan adalah kebanyakan dari penemuan tertulis, baik dari buku, kitab, naskah dan lain-lain. Data yang digunakan adalah ayat-ayat Al-Qur'ān yang bersifat Analisis deskriptif dengan pendekatan struktural teori rumusan Ferdinand de Saussure. Berdasarkan hasil penelitian ini, akhirnya penulis juga memahami pendapat para *mufassir* tentang makna petir dan kilat dalam Al-Qur'ān dengan memperoleh kesimpulan berupa 1.) Sebagaimana dari hasil pemaparan diatas, kata *Aṣ-Ṣā'iqah* secara lafdhiyah memiliki beberapa arti antara lain api, Kata *Al-Barq* secara lafdhiyah berarti sinar atau cahaya yang menyilaukan. 2. Adapun hasil analisa semiotika Ferdinand de Saussure yang ditemukan oleh penulis adalah sebuah petunjuk Allah kepada manusia untuk mencapai pribadi Islam yang bertakwa kepada Allah Swt. 3.) Fenomena petir dan kilat memiliki peranan besar bagi bumi, dibalik adanya kabar gembira bahkan teguran dari Tuhan pasti terdapat hikmah dan pelajaran bagi manusia. Kemudian dari takwa tersebut kita akan merenungkan dan sadar bahwa fenomena alam yang sejatinya adalah tunduk kepada-Nya (Allah).

PEDOMAN TRANSLITERASI²

Pedoman Transliterasi Arab-Indonesia ini menggunakan pedoman Pustaka Nasional Amerika (*Library Of Congress*). Yang telah diputuskan bersama oleh Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa'	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Z	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Sh	Es dan ha
ض	Dad	Dl	De dan el
ط	Ta	Th	Te dan ha
ظ	Za	Dz	De dan zet
ع	'Ain	'	Apostrof terbaik
غ	Gain	G	Ge dan ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	O	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

² Zainal Abidin dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2020), 28-33.

و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Adapun hamzah (‘) ini terletak dibawah kata, dan mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jikalau terletak ditengah maupun diakhir, maka ditulis menggunakan tanda (‘).

B. Vokal dan Harakat

Seperti halnya seperti vokal dalam bahasa Indonesia, vokal dalam bahasa Arab ini juga terdiri dari vokal tunggal serta vokal rangkap. Adapun vokal tunggal dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan tanda, maka penjelasan transliterasi untuk hal tersebut ialah sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ	a	آ	ā	إى	Ī
إ	i	أى	ā	أو	Aw
أ	u	أى	ū	أى	Ay

C. Ta’ Marbutah

Adapun Transliterasi untuk ta’ *marbutah* ini ada dua macam:

1. Ta’ *Marbutah* yang mati atau mendapatkan harakat sukun, maka transliterasinya adalah (h).

Contoh:

Arab	Indonesia
صلاة	Shalah
مرأة	Mar’ah

2. Ta' Marbutah hidup atau yang mendapatkan harakat fathah, kasrah, dan dammah, maka transliterasinya adalah (t).

Contoh:

Arab	Indonesia
الصَّعِقَةُ	<i>Aṣ-Ṣā'iqah</i>

3. Ta' Marbutah yang berharakat tanwin maka transliterasinya adalah (*tan, tin, tun*).

Contoh:

Arab	Indonesia
جَهْرَةٌ	Jahratan

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah.....	10
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Penelitian Terdahulu	16
B. Kajian Teori	22
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	30

B. Teknik Pengumpulan Data.....	30
C. Teknik Analisis Data.....	32
BAB IV PEMBAHASAN.....	34
A. Analisis Bahasa Petir dan Kilat Dalam Al-Qur’ān	34
B. Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure terhadap ayat-ayat terkait Petir dan Kilat	50
C. Implikasi Semiotika Tentang Petir dan Kilat.....	55
BAB V PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan dengan penelitian terdahulu	20
Tabel 2.2 Contoh signifier-signified	26
Tabel 2.3 Contoh hubungan Sintagmatik.....	28
Tabel 2.4 Contoh hubungan Paradigmatik.....	28
Tabel 2.5 Contoh hubungan <i>Sinkronik</i> dan <i>Diakronik</i>	29
Tabel 3.1 Kelebihan dan Kekurangan Tafsīr <i>Maudhu’i</i>	33
Tabel 4.1 Q.S. Al-Baqarah ayat: 19-20.....	49
Tabel 4.2 Q.S. Ar-Ra’d ayat: 12-13	49
Tabel 4.3 Q.S. An-Nur ayat: 43	50
Tabel 4.4 Q.S. Ar-Rūm ayat: 24	50
Tabel 4.5 Pengaplikasian signifier dan signified dalam ayat petir dan kilat dari segi bahasa Sains	51
Tabel 4.6 Pengaplikasian signifier dan signified alam ayat petir (الصَّوَاعِقُ) dari segi bahasa dan istilah	51

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sebuah keyakinan umat Muslim Al-Qur'ān adalah wahyu dari Allah yang sangat tidak mungkin untuk diragukan kebenarannya. Al-Qur'ān juga merupakan kitab suci umat Islam yang benar-benar diyakini kebenarannya oleh semua umat muslim bahkan semua orang Islam yang ada diseluruh pelosok dunia. Didalam bukunya, Nuruddin Itr mengatakan bahwa Al-Qur'ān atau Wahyu merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada utusannya yaitu Nabi Muhammad Saw, baik yang berbentuk dalam tulisan maupun dalam sebuah mushaf, serta diriwayatkan secara mutawatir dan jika seorang membacanya dengan baik dan benar maka akan dicatat ibadah. Didalam bukunya Nuruddin Itr juga memberi penjelasan bahwa Al-Qur'ān merupakan sebuah mukjizat.³ Isi Al-Qur'ān mencakup penjelasan-penjelasan sangat rinci yang mencakup semua sisi kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun kebanyakan masyarakat pada umumnya, serta sebagai sebuah penyelesaian terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi oleh seluruh umat. Bahkan pada semua hal yang berkaitan dengan hukum, etika, maupun akhirat yang telah tercantum dalam Al-Qur'ān . Hal inilah yang pada kemudian menjadikan umat Islam tidak boleh menjauh darinya.⁴

Selain itu, Al-Qur'ān juga menjelaskan tentang karakter kehidupan dan alam semesta. Sebagai petunjuk kepada manusia, Al-Qur'ān memberikan

³Nuruddin Itr, *'Ulumu Al-Qur'ān al-Karim* (Damsyiq: Mathba'ah As-Shabl, 1993), 5-12.

⁴ Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'ān Tema Kontroversial* (Yogyakarta: Kalimedia, 2005), 162.

informasi yang bukan hanya tentang masalah keimanan dan norma saja, akan tetapi kalam Ilahi ini juga menjelaskan tentang segala fenomena yang terjadi di alam dan seisinya. Melalui adanya fenomena alam yang terjadi, manusia bisa melihat keesaan dan kekuasaan Allah Swt. Dia (Allah) memiliki ayat sebagai sebuah bukti-bukti kekuasaan yang memadati langit dan bumi, dengan salah satu keajaibannya yang membuktikan bahwa sekalipun manusia berada di jalan yang datar, mendaki gunung, bahkan terbang diluar angkasa. Maka kita akan selalu berjumpa dengan ayat Al-Qur'an yang menerangkan hal tersebut. Al-Qur'an bukan hanya menerangkan tentang sesuatu yang berkaitan dengan syari'at, tauhid dll. Akan tetapi juga berbicara tentang langit, bintang, bulan, dan benda-benda angkasa lainnya. hal ini terbukti kebenarannya berdasarkan pada perkembangan ilmu pengetahuan yang tersedia disekitar.⁵

Salah satu diantara kejadian alam yang diceritakan Al-Qur'an yaitu peristiwa adanya petir dan kilat. Fenomena alam pasti terjadi disebabkan karena adanya suatu hal sehingga menyebabkan fenomena tersebut terjadi (sebab *musabbab*). Petir adalah proses pelepasan listrik yang disebabkan oleh ketidak seimbangan muatan antara awan dan tanah, maupun didalam awan itu sendiri. Yang dinamakan petir adalah sebuah kilatan cahaya putih yang dapat menyilaukan ke mata, sedangkan suara menggelegar tadi disebut dengan guruh. Petir merupakan simbol dari tanda listrik yang dihasilkan oleh alam⁶.

⁵Evi Heryani, "Fenomena Hujan Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Kitab Tafsir Al-Azhar Dan Al-Mishbah)" (Skripsi, IAIN Curup, 2019), 1.

⁶Nurwina Ariana, Elvira Riani, "Analisis Sistem Penangkal Petir Pada BTS di PT. Dayamitra Telekomunikasi (Mitratel)" (Skripsi, UM Makassar, 2019), 4-5.

Sedangkan kilat adalah sebuah cahaya yang timbul dari petir. Kedua hal ini sering terjadi saat hujan lebat dan badai yang kemudian disusul dengan bunyi gemuruh. Saat terjadi badai, awan akan berkumpul dan terpusat menjadi disatu tempat yang menyebabkan terjadinya mendung. Awan ini mengandung muatan listrik yang akan berkumpul. Ketika semakin tinggi posisi awan maka semakin tinggi resiko terjadinya turbulensi atau guncangan dalam udara. Adapun peristiwa ini akan menjadikan muatan listrik dan awan bergerak cepat secara terus menerus. Dalam proses pergerakan muatan listrik ini, muatan positif dan muatan negatif akan memisahkan diri. Awan yang berada diposisi atas adalah awan terdiri atas muatan positif, sementara awan di bawah akan penuh dengan muatan negatif. Muatan negatif yang berada di bagian bawah awan akan saling tarik menarik dengan muatan positif yang ada di bumi. Muatan negatif di bagian bawah awan akan saling tarik menarik dengan muatan positif yang ada di bumi. Pelepasan muatan listrik itu sendiri terjadi didalam satu awan (*Inter Cloud, IC*), juga antara awan dengan awan, (*Cloud to Cloud, CC*), dan dari awan ke bumi, (*Cloud to Ground, CG*). Jika muatan negatif yang terjadi pada dasar awan sudah cukup besar, maka muatan negatif akan melaju kearah bumi dan terjadilah fenomena petir. Kemudian kilat tidak dapat dipisahkan dari proses dinamika atmosfer terutama dalam mikrofisika awan.⁷

Petir maupun kilat sebenarnya sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an seperti yang dipaparkan dalam firman-Nya:

⁷Deni Septiadi, et all, "Karakteristik Petir dari Awan ke Bumi dan Hubungannya dengan Curah Hujan" *Jurnal Sains Dirgantara*, Vol. 8, No. 2 (Juni 2011), 130-131.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَّامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ
حَلِّهِ ۗ وَيُنزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَنْ
يَشَاءُ ۗ يَكَادُ سَنَا بَرْقُهُ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ

Artinya: “Tidaklah engkau melihat bahwa Allah menjadikan awan bergerak perlahan, kemudian mengumpulkannya, lalu dia menjadikannya betumpuk-tumpuk, lalu engkau melihat hujan keluar dari celah-celahnya dan dia (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan) awan seperti gunung-gunung, maka ditimpakannya (butiran-butiran es) itu kepada siapa yang dia kehendaki dan dihindarkannya dari siapa yang dia kehendaki. Kilauan kilatnya hampir-hampir menghilangkan penglihatan”. (Q.S. An-Nur ayat 43).⁸

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah memang sudah mengarahkan kepada manusia agar memperhatikan juga merenungkan bahwa Allah yang menghadang dan menghalau awan dengan kekuasaannya dari tempat lain ke tempat yang lain hingga menjadi tumpukan awan hitam dan berat, kemudian awan tersebut menjadi hujan ataupun Es.⁹ Sementara terjadinya hujan adakalanya menjadi sebuah rahmat dan adakalanya menjadi musibah bagi seluruh umat manusia di bumi. Sisi lain, dibalik keanehan alam berupa hujan, juga ada petir dan kilat yang saling sambung menyambung pada waktu hujan tersebut turun. Maka ayat tersebut menunjukkan adanya bukti sebuah kekuasaan Allah di alam semesta ini.¹⁰

Adapun sesuatu yang menyebabkan terjadinya hujan dan petir dikarenakan adanya sebuah interaksi antara angin dengan awan, sehingga menghasilkan air berupa hujan. Lalu dalam proses interaksi tersebut akan

⁸ Muchlis Muhammad Hanafi et all, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama, 2019), 506.

⁹ Djohan Efendi, *Pesan-Pesan Al-Qur'an Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2012), 170-172.

¹⁰ Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Wa Al-Mubayyin Lima Tadhmalahu Min As-Sunnah Wa Ayi Al-Quran*, terj. Fathurrahman dan Ahmad Hotib, jilid. 12 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 721.

disusul dengan terjadinya petir disertai dengan kilatnya yang diakibatkan oleh adanya sebuah benturan awan dengan awan ataupun sebaliknya. Dalam pandangan sains modern awan tersebut dinamakan *Cumulonimbus* yaitu merupakan awan yang sangat ganas dan berbahaya karena didalamnya terdapat hujan deras, badai, petir, atau batu es.¹¹ Sedangkan didalam Al-Qur'an digambarkan sebagai gumpalan awan seperti gunung. Kemudian awan yang jenis ini lebih dominan menurunkan butiran Es dan menghasilkan kilat yang dapat menyilaukan penglihatan manusia.¹² Allah Swt berfirman:

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ كِسْفًا فَيَنزِلُ الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ حِلْحِلِهِ ۚ فَإِذَا أَصَابَ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۖ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ۚ

Artinya: “Allah yang mengirim angin, lalu ia (angin) menggerakkan awan, kemudian dia (Allah) membentangkannya di langit menurut yang dikehendakinya dan Dia menjadikannya bergumpal-gumpal, lalu engkau melihat hujan dari celah-celahnya. Maka, apabila Dia menurunkannya kepada hamba-hambanya yang dikehendakinya, seketika itu pula mereka bahagia”. (Q.S. Ar-Rūm ayat 48).¹³

Ayat tersebut sebagai salah satu bukti bahwa terjadinya sebuah angin disebabkan karena adanya udara dari daerah yang padat lalu udara tersebut mengalir ke daerah yang agak renggang tekanan udaranya. Sehingga terciptalah angin yang menjadi penanda awal akan terjadinya hujan, yang kemudian disusul oleh petir disertai kilat.¹⁴

Al-Qur'an menjelaskan bahwa petir dan kilat memiliki makna tersendiri yakni: *Al-Barq* dan *Aş-Şā'iqah*. Istilah tersebut tercantum dalam Al-

¹¹ Krispina Br Damanik, et all, “Analisis Perubahan Suhu dan Tekanan Udara Permukaan Terhadap Pertumbuhan Awan Cumulonimbus (Cb) di Bandar Udara (Bandara) Sultan Syarif Kasim II Pekanbaru” Jurnal: Photon, Vol.6 No. 2, Mei 2016.

¹² Siti Aisyah, “Awan dan Angin Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains” (Skripsi, UIN Syarif Jakarta, 2020), 1-3.

¹³ Muchlis Muhammad et all, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 589.

¹⁴ Muhammad Ibrahim, *Al-Jami' Li Ahkam* jilid 14, 37.

Qur'ān dan memiliki beberapa versi salah satunya yaitu:

1. Kata *Aṣ-Ṣā'iqah* disebut 7 kali yaitu Q.S. (Al-Baqarah ayat: 19) (Al-Baqarah ayat: 55), (An-Nisa' ayat: 153), Ar-Ra'd ayat: 13), (Fussilat ayat: 13), (Fussilat ayat: 17), (Az-Zariyat ayat: 44) yang bermakna: *Petir*.
2. Kata Al-Barq disebut 5 kali dalam ayatnya yaitu: Q.S. (Al-Baqarah ayat: 19) (Al-Baqarah ayat: 20), (Ar-Rad ayat: 12), (An-Nur ayat: 43), (Ar-Rūm ayat: 24) yang bermakna: *Kilat*.

Meskipun dalam makna singkatnya sudah diketahui artinya, namun dalam hal ini masih terdapat perbedaan diantara beberapa *mufassir*. Salah satunya yang dijelaskan dalam kitab Tafsir *Al-Qur'ān Al-'adzim* (Ibnu Katsir) disana Ibnu Katsir menerangkan bahwa yang dimaksud *Al-Barq* (kilat) adalah suatu hal yang berkilat dalam hati manusia yang tergolong kedalam sifat orang munafik sebagai sebuah petanda keimanan, dan *Aṣ-Ṣā'iqah* (petir) diartikan sebagai “api yang kemudian turun dari langit menuju ke bumi”.¹⁵

Berdasarkan beberapa ayat di atas setelah melakukan pengkajian dari semua ayat yang bersangkutan kemudian penulis membatasinya menjadi 4 ayat saja, lalu penulis disini dalam memfokuskan sebuah kontekstualisasi ayat tentang kilat dan petir dengan menggunakan Analisis perspektif semiotika. Semiotika sendiri secara definisi memiliki pengertian sebagai pengkajian sebuah tanda-tanda (*the study of signs*) baik berupa *ikon*, *indeks*, dan *simbol*. Al-Qur'ān dan tanda memiliki hubungan yang saling berkesinambungan

¹⁵.M. Fikrillah, “Konsep Ar-Ra'd, Al-Barq dan As-Ṣha'iqah Dalam Kitab Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'ān Al-Karim” (Skripsi, UIN Wali Songo Semarang, 2016), 11.

dengan satu-sama lainnya. Hubungan tersebut dapat terlihat pada keeksistensian Al-Qur'ān sebagai sebuah media, Al-Qur'ān memiliki ruang yang mendukung untuk berkembang bagi ilmu semiotika, sehingga Al-Qur'ān dapat dikaji dengan menggunakan analisis semiotika, yang tentu di dalamnya mengkaji tentang tanda-tanda yang terdapat di dalam ayat-ayat Al-Qur'ān . Teori semiotika yang akan digunakan oleh penulis adalah teori semiotika yang dicetus oleh Ferdinand de Saussure. Alasan penulis memilih teori ini karena dalam karakteristik semiotikanya cenderung sistematis dan beraturan. Alhasil dari analisis nanti diharapkan dapat mengkontekstualisasi makna ayat secara bertahap. Dan tahapan atau langkah-langkah tersebut tergabung dalam susunan semiotika *langue-parole*, *signifier-signified*, *sintagmatik-paradigmatik* kemudian *sinkronik* dan *diakronik*.¹⁶

Kemudian Al-Qur'ān dengan tanda juga memiliki keterkaitan yang terlihat pada keeksistensian Al-Qur'ān sebagai sebuah media, sehingga Al-Qur'ān dapat dikaji dengan menggunakan semiotika, yang didalamnya mengkaji tentang tanda-tanda didalam Al-Qur'ān . Penelitian ayat petir dan kilat menurut penulis sangat cocok jika dianalisa menggunakan pandangan Analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Karenanya analisa tersebut dapat membuka dinamika penggunaan maupun pemaknaan pada petir dan kilat, baik dalam teks maupun realita.

Berangkat dari persoalan tersebut penulis bermaksud melakukan penelitian tentang term-term yang dipakai untuk mengungkapkan makna petir

¹⁶Annisa Nur Indriyanti, "Semiotika Langit dan Bumi Dalam Al-Qur'ān " (Skripsi, UIN Syarif Jakarta, 2020), 6-7.

dan kilat dalam Al-Qur'ān , serta mencari spesifikasi dari penggunaan term-term tersebut, lalu bagaimana sebaiknya manusia menyikapi fenomena alam berupa petir dan kilat. Kemudian penulis berusaha melakukan kajian bagaimana analisa tentang petir dan kilat menurut pandangan Al-Qur'ān perspektif semiotika, serta berusaha untuk mencari keselarasan dengan penemuan-penemuan ilmiah modern. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana integrasi keilmuan sains dan Al-Qur'ān dalam membedah kejadian alam termasuk interaksi antara awan dengan awan hingga menghasilkan petir dan kilat.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana analisis bahasa petir dan kilat dalam Al-Qur'ān
2. Bagaimana analisis semiotik terhadap ayat-ayat yang membahas tentang petir dan kilat?
3. Apa implikasi yang terdapat dari fenomena petir dan kilat?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami analisis bahasa petir dan kilat dalam Al-Qur'ān .
2. Untuk mengetahui hasil analisis semiotik terhadap ayat-ayat yang membahas tentang petir dan kilat.
3. Untuk mengetahui implikasi yang terdapat dari fenomena petir dan kilat.

D. Manfaat Penelitian¹⁷

Mengawali dengan maksud dan tujuan penelitian, kemudian dijelaskan di dalam bab pendahuluan agar dapat memberikan petunjuk utama yang dapat membantu pembaca memahami tentang informasi rangkaian penelitian. Adapun manfaat penelitian ini nantinya berisikan tentang kontribusi baik berupa teoritis maupun praktis, dan manfaat yang dimaksud berupa:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang kemudian dapat menambah khazanah pengetahuan ilmu keagamaan berupa penafsiran ayat-ayat Al-Qur'ān , khususnya dalam bidang ilmu Tafsīr Al-Qur'ān . Dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan karya tulis ilmiah dalam pembelajaran ilmu Al-Qur'ān .

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan wawasan dan semakin memperluas motifasi dan pengetahuan peneliti. Juga untuk menambah bekal untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi dengan harapan dapat bermanfaat bagi semua kalangan masyarakat.

b. Bagi Pembaca

Penulis berharap semoga penelitian ini dapat menjadi bahan

¹⁷ Zainal Abidin et al, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 91.

referensi dan rujukan bagi masyarakat umum supaya mereka dapat mengembangkan ilmunya dalam mengkaji sebuah penelitian yang sama, dengan sudut pandang yang lebih luas dan berbeda. Dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk kajian selanjutnya.

c. Bagi Universitas

Penelitian ini diharap dapat menjadi sebuah sumbangsih dan kontribusi untuk memperluas referensi keilmuan tentang Al-Qur'ān dan Tafsīr. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah inovasi baru dan juga dapat menjadi sumber referensi ataupun acuan untuk para mahasiswa dalam melakukan penelitian. Dengan harapan lain dapat memperkuat keimanan dan ketakwaan bagi pembacanya.

E. Definisi Istilah

1. Petir

Petir pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna sebuah kejadian kilatan listrik diudara disertai dengan adanya suara gemuruh karena bertemunya awan yang bermuatan listrik positif (+) dan negatif (-).¹⁸ Petir merupakan sebuah muatan yang mulanya terjadi antara awan dengan awan. Didalam awan juga terdapat muatan positif dan muatan negatif, dikala muatan tersebut bertemu maka akan terjadi sebuah tarik menarik yang pada akhirnya dapat menimbulkan adanya kilat diawan, begitu juga kalau muatan negatif dan muatan negatif saling

¹⁸ Diakses melalui <https://kbbi.web.id/petir> Pada hari kamis tanggal 10 November 2022.

berdekatan maka yang akan terjadi adalah tolak menolak diantara keduanya, yang pada akhirnya terjadi ledakan atau kilat. Adapun bumi merupakan sebuah gudang muatan positif maupun negatif, jika pelepasan muatan dari petir dekat dengan bumi, maka akan terjadi adalah sebuah sambaran petir ke bumi.¹⁹

Petir adalah proses pelepasan listrik yang disebabkan oleh ketidak seimbangan muatan antara awan dan tanah, maupun di dalam awan itu sendiri. Petir juga dikenal sebagai halilintar atau kilat yang mana sangat sering kita temui dengan ciri khas berupa kilatan putih disusul dengan suara dentuman yang sangat keras. Petir adalah sebuah kilatan cahaya putih yang menyilaukan ke mata, sedang suara menggelegar tadi disebut dengan guruh, dan petir yang dimaksud merupakan simbol dari listrik alam.²⁰

2. Kilat

Kilat pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna sebuah cahaya sangat berkilau dan berkelebat dilangit dalam waktu singkat.²¹ Kemudian munculnya sebuah kilat terjadi karena adanya susulan setelahnya atau cahaya tersebut timbul dari petir. Kedua hal ini sering terjadi saat hujan lebat dan badai yang disusul dengan bunyi gemuruh.²²

¹⁹Ibnu Hajar, Eko Rahman, "Kajian Pemasangan Ligthing Arrester Pada Sisi HV Transformator Daya Unit Satu Gardu Induk Teluk Betung", *Jurnal Energi Dan Kelistrikan* Vol. 9, No. 2 (Juni-Desember 2017), 169.

²⁰Nurwina Ariana, Elvira Riani, "Analisis Sistem Penangkal Petir Pada BTS di PT. Dayamitra Telekomunikasi (Mitratel) (Skripsi, UM Makassar, 2019), 4-5.

²¹ Diakses melalui. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kilat> pada hari kamis tanggal 10 November 2022.

²²Deni Septiadi et all, "Karakteristik Petir ..., 130-131.

Adapun jenis-jenis petir sebagai berikut:²³

a. *Cloud to ground* (petir dari awan ke bumi)

Petir ini merupakan jenis petir yang paling tinggi tingkat bahayanya hingga dapat menyebabkan kerusakan. Sebab sambaran negatifnya berasal dari pusat muatan negatif yang terletak pada awan bagian bawah kemudian diantarkan ke bumi.

b. *Intracloud* (petir dari awan)

Jenis petir ini merupakan jenis yang sering terjadi karena adanya pusat muatan yang berbeda dalam satu awan

c. *Inter Cloud* (dari awan ke awan)

Terjadi antara dua muatan yang berbeda yang pelepasannya menjembatani kekosongan antara kedua awan.

d. *Inter Cloud* (dari awan ke awan)

Petir ini jarang terjadi, dikarenakan petir ini terjadi dikala terjadi suatu letusan gunung berapi. Itupun akan terjadi tepat diatas gunung yang sedang meletus sehingga petir ini jarang terjadi dan jarang ditemukan.

Selain jenis-jenis petir diatas, terdapat macam-macam sambaran petir berupa:²⁴

²³ Hasan Basri Hasibuan, "Petir Dalam Perspektif Al-Qur'ān Dan Relevansinya Terhadap Ilmu Pengetahuan Alam" (Skripsi, Institut PTIQ Jakarta, 2022), 19.

²⁴ Ibnu Hajar, "kajian Pemasangan.....", 169.

a. Sambaran Langsung

Merupakan sambaran kearah fasa konduktor serta penunjang fasa konduktor dari semua tenaga, dikarenakan kemungkinan dari sambarannya lebih besar.

b. Sambaran Tidak Langsung

Merupakan sambaran yang terjadi didekat sistem tenaga berupa sambaran petir dari awan ketanah dan sambaran petir dari awan ke awan. Sambaran ini berpengaruh pada saluran tegangan menengah dibanding dengan tegangan tinggi. Yang kemudian timbul medan elektromagnetik yang dapat mengindusikannya pada saluran sistem tenaga.

3. Semiotika

Secara sederhana, semiotika ini dapat didefinisikan sebagai sebuah ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda. Semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya serta hubungannya dengan tanda-tanda lain. Sementara itu, ahli semiotika teater Keir Elam mendefinisikan semiotika sebagai ilmu yang dipersembahkan khusus ke studi produksi makna dalam masyarakat baik berupa pesan-pesan aktual dan maupun teks. Idealnya semiotika adalah suatu ilmu multi disipliner yang disatukan oleh sasaran umum yakni sebuah pencapaian serta pemahaman pada makna-makna yang terkandung didalamnya.²⁵

²⁵Nur Sahid, *Semiotika Untuk Teater, Tari, Wayang, Purwa, dan Film* (Semarang, Gigih Pustaka Mandiri, 2016), 1-3.

F. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan

Berisikan Pendahuluan yang mana pada bab ini dijelaskan tentang latar belakang masalah mengapa tema yang ada pada judul penelitian perlu dibahas, kemudian apa yang menjadi daya tarik dari tema yang penulis angkat. Lalu di lanjutkan dengan fokus penelitian yang telah dibatasi oleh penulis supaya tema yang akan dibahas tidak keluar dari pembahasan yang telah ditentukan. Juga penulis memaparkan mengenai tujuan dan manfaat dari penelitian, serta definisi istilah, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan sebagai sebuah kerangka yang sistematis.

Bab II Kajian Pustaka

Berisikan tentang kajian pustaka guna untuk mengetahui masalah utama dari temuan yang berkaitan dengan pembahasan tema yang sama. Kemudian menjelaskan perbedaan dan persamaan dari temuan penelitian yang ada sebelumnya, yang juga merupakan salah satu sumber atau referensi dalam melakukan penelitian terkait dengan tema yang telah ditentukan. Selanjutnya adanya kerangka teori atas pemaparan tema terkait, baik ruang lingkup petir dan kilat, serta sampai pada penjelasan teori semiotika, hingga pada pembahasan tentang tanda dalam kajian semiotika Ferdinand de Saussure.

Bab III Metode Penelitian

Berisikan penambahan tentang metodologi penelitian yang diisi dengan model pendekatan dan jenis, teknik pengumpulan data baik berupa primer maupun sekunder, dan yang terakhir berupa langkah-langkah

pengumpulan data serta metode analisis data yang meliputi analisis deskriptif berupa tematik (Maudhu'i).

Bab IV Pembahasan

Berisikan pembahasan yang mana bahasan tersebut merupakan bagian yang paling penting atau substansial dalam sebuah penelitian, karena dalam bab tersebut menganalisis pembahasan yang terdapat dalam penelitian. Serta menjawab dari fokus penelitian yang meliputi: analisis bahasa petir dan kilat dalam Al-Qur'ān , analisis semiotika Ferdinand de Saussure terhadap ayat-ayat terkait petir dan kilat, lalu kemudian diakhiri dengan bagaimana implikasi semiotika tentang petir dan kilat.

Bab V Penutup

Berisikan rangkuman akhir atau kesimpulan dari hasil penelitian yang dapat dipaparkan oleh penulis yang berhubungan dengan penelitiannya. Dan saran penulis untuk pembaca atau peneliti lain yang memiliki kemiripan tema.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi karya M. Fikrillah dari jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Walisongo Semarang (2016) yang judulnya “Konsep *Ar-Ra'd*, *Al-Barq* dan *Aş-Şā'iqah* dalam kitab *Al-Jawahir Fi Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karim*”. Karya ilmiah ini menjelaskan bahwa kata *Ar-Ra'd* bermakna (suara), yang berasal dari awan yang mendung. Kemudian kata *Al-Barq* secara lafdhiyah bermakna (sinar) atau (cahaya). Dan kata *Aş-Şā'iqah* secara lafdhiyah memiliki beberapa arti antara lain (api), (gelegar bunyi guntur) yang menakutkan dengan disertai api yakni api yang dapat menghancurkan. Adapula pengertian secara spesifik dengan berdasarkan pendekatan *ilmi* dijelaskan bahwa *Al-Barq* terjadi karena adanya dua awan yang sama-sama memiliki muatan listrik yang berbeda dan secara kebetulan saling berdekatan sehingga kaduanya saling kuat di udara. Ketika dua muatan tersebut bertabrakan, timbullah cahaya yang dan suara yang sangat dahsyat. *Ar-Ra'd* adalah benturan molekul berupa atom di udara yang mengikuti proses terjadinya kilat, lalu suara gemuruh (dawiyyah) terjadi sebab pantulan dari awan yang jauh. Sedang *Aş-Şā'iqah* petir adalah bertemunya awan yang bersinar bermuatan listrik dan bumi yang bermuatan listrik yang berbeda, lalu melepaskan percikan listrik darinya. Dalam penulisan ini juga dijelaskan mengenai manfaat dan

bahaya petir bagi manusia. Dan penelitian ini menggunakan corak Tafsir *bi al- 'ilmiy* dengan jenis penelitian pustaka (*library research*).

2. Skripsi karya Evi Heryani dari jurusan Ilmu Al-Qur'an Tafsir, Fakultas Ushuluddin adab dan Dakwah IAIN Curup (2019) yang berjudul "Fenomena Hujan Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Kitab Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah)". Karya ilmiah ini menggunakan metode Tafsir *muqarran* yang bermakna menghimpun atau menghubungkan sesuatu ke sesuatu yang lain, atau istilah lainnya adalah metode komparatif (metode perbandingan). Peneliti juga menjelaskan beberapa aspek tentang metode *muqarran* yaitu: membandingkan ayat dengan ayat, membandingkan ayat dengan Hadits, dengan contoh yang peneliti cantumkan adalah persamaan dan perbedaan penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka.
3. Skripsi karya Siti Aisyah dari jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2020) yang berjudul "Awan dan Angin Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains". Karya ilmiah ini penulismenjelaskan bahwa Al-Qur'an memerintahkan kepada kita supaya senantiasa menggali ilmu pengetahuan seluasnya salah satunya dengan melakukan riset tentang alam semesta. Dan ini penelitian menggunakan corak Tafsir *bi al- 'ilmiy* dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Adapun sumber primer yang digunakan adalah *Tafsir ilmi*.
4. Skripsi karya Sholeh Bugyatul Ulya dari jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Salatiga (2021)

yang berjudul “Studi Tematik Penafsiran Term-Term Hujan”. Karya ilmiah ini menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*). Penulis juga menggunakan pendekatan *maudhu’i* yakni dengan berusaha memaparkan penafsiran dari term Al-Qur’ān agar mendapat suatu konsep yang bermakna dan menyeluruh dan tuntas tentang tema yang akan dikaji. Penulis menyebutkan terma hujan dalam Al-Qur’ān mempunyai maksud dan konteks penggunaan tersendiri meskipun semua menunjukkan makna hujan.

5. Skripsi karya Nani dari jurusan Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsīr, Fakultas Ushuluddin Adab UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2017) dengan judul “Ayat-Ayat Kauniah Tentang Menjaga Keseimbangan Ekologi (Studi Komparatif Penafsiran Thanthawi Jauhari dan Zaghlu Al-Najjar). Karya ilmiah ini menggunakan pendekatan *historis faktual*. Dalam penelitiannya penulis menggunakan studi komparatif penafsiran, yang melibatkan Thanthawi Jauhari dan Zaghlu Al-Najjar. Antara penafsiran keduanya penulis menelaskan perbedaannya perihal sains, yakni Zaghlu Al-Najjar terlihat lebih kental terhadap sains. Sedang Thanthawi lebih menjelaskan mengenai penyakit yang ditimbulkan sehingga menekankan satu hal yang penting tentang bagaimana cara manusia menjaga dan melestarikan alam. Adapun corak dari karya ini adalah *Tafsīr ilmiy*. Menurutnya *Tafsīr ilmiy* dianggap mampu untuk membuktikan berbagai fakta ilmiah yang disebutkan dalam Al-Qur’ān. Karya ini juga melibatkan beberapa tohoh

pemikir muslim klasik, salah satunya adalah Fakhr al-Din al-Razi (w 606 H).

6. Penelitian hasil karya oleh Rahendra Maya yang berjudul “Fenomena Awan Comulonimbus Dalam Al-Qur’ān ” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsīr* Vol 2, No 02 (2015), menjelaskan bahwa penelitian ini mengupas tentang kemukjizatan Al-Qur’ān secara ilmiah. Salah satu yang penulis fokuskan adalah kata *sahab*. Salah satunya yang terdapat pada Q.S Al-Baqarah ayat 164. Kata *sahab* secara umum bermakna: gumpalan awan, baik yang mengandung tetes air maupun tidak. Sebagian ulama Tafsīr mengartikan *sahab* sebagai: awan yang mengandung atau membawa air. Karya ini menjelaskan mukjizat tentang kilat, menurutnya kilat dapat mengaburkan atau menghilangkan penglihatan. Ajaibnya, sering dialami oleh para pilot pesawat terbang, ketika mereka terbang di cuaca hujan disertai petir kilauan cahayanya mencapai empat puluh kali per detik, sehingga membuat pilot pesawat kehilangan pandangan dan tak mampu untuk meneruskan penerbangannya. Inilah yang kemudian dalam diskursus keilmuan Al-Qur’ān dan Tafsīr dinyatakan sebagai kemukjizatan ilmiah dan Saintis. Kemudian karya ini menggunakan metode *ijmali* yakni dengan menafsirkan Al-Qur’ān secara singkat dan global supaya pesan yang tersirat didalamnya dapat dipahami dengan mudah dan gampang oleh umat manusia.

Table 2.1
Persamaan dan Perbedaan dengan penelitian terdahulu

No.	Nama, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	M. Fikrillah dari UIN Wali Songo Malang, (2016) dengan judul: <i>Konsep Ar-Ra'd, Al-Barq dan Aş-Şā'iqah dalam Kitab Al-Jawahir Fi Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karim</i>	Sama-sama mengkaji tentang Term-term tentang petir dan kilat dalam Al-Qur'ān berupa: <i>Ar-Ra'd, Al-Barq</i> , dan <i>Aş-Şā'iqah</i> .	Karya tersebut terfokus pada penafsiran dari dua tokoh <i>mufassir</i> . Sedang penelitian ini bukan hanya terfokus pada dua tokoh saja, akan tetapi dari beberapa tokoh klasik hingga kontemporer
2.	Evi Heryani IAIN Curup, (2019) dengan judul: <i>Fenomena Hujan Dalam Al-Qur'ān (Studi Komparatif Kitab Tafsīr Al-Azhar dan Al-Misbah)</i> .	Sama-sama mengkaji tentang proses terjadinya hujan, sebelum melangkah pada pembahasan petir	karya tersebut fokus pada penelitian yang menggunakan studi komparatif dari dua kitab. Sedang penelitian ini terfokus pada ayat-ayat yang berhubungan dengan petir dan kilat.
3.	Siti Aisyah dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (2020) dengan judul: <i>Awan dan Angin Dalam Perspektif Al-Qur'ān dan Sains</i>	<p>a. Sama-sama membahas tentang proses keterkaitan antara awan dengan angin dalam terjadinya sebuah hujan (interaksi keilmuan sain dan Al-Qur'ān)</p> <p>b. Sama-sama menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research).</p> <p>c. Dan sama-sama diAnalisis melalui metode deskriptif Analisis.</p>	Terletak pada rumusan masalah yang terfokus pada eksistensi awan dan angin dalam perspektif Al-Qur'ān
4.	Sholeh Bugyatul Ulya dari IAIN Salatiga, (2021) dengan judul: <i>Studi Tematik</i>	<p>a. Sama-sama mengkaji tentang term-term.</p> <p>b. menggunakan pendekatan</p>	Dalam penelitian karya tersebut objeknya adalah mencari perbedaan dan persamaan tentang

	<i>Penafsiran Term-Term Hujan”</i>	<i>maudhu’i/tematik.</i> c. Sama-sama menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research).	term-term . sedang penelitian ini bukan hanya terfokus pada kajian tentang term-term akan tetapi juga memfokuskan pada yang lain berupa angin, awan, hujan.
5.	Nani dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (2017) dengan judul: <i>Ayat-Ayat Kauniah Tentang Menjaga Keseimbangan Ekologi (Studi Komparatif Penafsiran Thanthawi Jauhari dan Zaghlul Al-Najjar).</i>	a. Sama-sama mefokuskan pada pengkajian sainsnya. b. Sama-sama melibatkan tokoh pemikir muslim klasik dan modern.	karya tersebut fokus pada penelitian yang menggunakan studi komparatif. Sedang penelitian ini terfokus pada pendekatan Tafsir tematik.
6.	Penelitian hasil karya oleh Rahendra Maya yang berjudul “Fenomena Awan Comulonimbus Dalam Al-Qur’ān ” <i>Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir</i> Vol 2, No 02 (2015),	Sama-sama mengupas tentang kemukjizatan Al-Qur’ān secara ilmiah.	menggunakan metode <i>ijmali</i> yakni dengan menafsirkan Al-Qur’ān secara singkat dan global.

Berdasarkan data yang diperoleh penulis mencoba untuk mencari makna petir dan kilat dengan melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, yang menurut penulis judul tersebut belum pernah digunakan oleh peneliti lain sejauh dari hasil pencarian dalam satu sub tema yang sama.

B. Kajian Teori

Kajian teori dalam penelitian ini penulis menggunakan metode Tafsir *maudhu'i* (tematik), yakni dengan menyatukan ayat-ayat yang terkait pada tema yang berkaitan dengan masalah kehidupan yang ada disekitar masyarakat. Merupakan sebuah keharusan bagi kita agar petunjuk Al-Qur'an yang dihasilkan dari penafsiran tidak jauh dengan sesuatu yang dialami masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya. Oleh karenanya dengan adanya Tafsir *maudhu'i* diharapkan mampu menghasilkan sebuah penjelasan Tafsir yang tidak hanya bersifat doktrin dan normatif akan tetapi juga menghasilkan penafsiran yang bersifat realistik dan aplikatif.²⁶ Lalu dikembangkan dengan keterangan Hadist yang sekiranya relevan dengan tema pembahasan. Lalu dianalisis menggunakan metode pendekatan semiotika yang dibawa oleh Ferdinand de Saussure yang terdiri struktur, *signifier-signified*.

1. Teori Semiotika Ferdinand de Saussure

a. Pengertian dan Ruang Lingkup Semiotika

Pengertian atau etimologi dari semiotika ialah berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti (tanda), atau *seme* yang bermakna penafsiran (tanda). Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda, tanda merupakan metode Analisis untuk mengkaji sebuah tanda. Adapun tanda sendiri adalah adanya perangkat yang digunakan dalam upaya mencari jalan di mana kata adalah tanda yang memiliki gerak isyarat baik secara *harfiah* maupun lebih luas seperti

²⁶ Muhammad Baqir al-Sadr, *al-Madrasah Al-Qur'an iyyah* (Qum: Markaz al-Abhas wa al-Dirasat al-Takhassusiyyah li al-Syahid al-Sadr, 1979), 29-32.

halnya sastra, struktur pada film, bangunan, nyanyian burung, dan segala sesuatu dapat dianggap sebagai tanda dalam kehidupan manusia. Menurut Garwan di dalam bukunya menjelaskan, apa yang dikerjakan dalam semiotika adalah memberikan kejelasan kepada manusia untuk menguraikan aturan dalam suatu kehidupan dan membawa manusia pada suatu kesadaran dalam kehidupannya.²⁷

Kata dasar semiotik dapat pula diambil dari kata *seme* yang berarti (penafsir tanda). Yaitu metode Analisis untuk mengkaji sebuah tanda. Adapun bahasa merupakan alat komunikasi yang terpenting dalam kehidupan manusia yang dapat dipahami secara lisan maupun tulisan. Kemudian terungkap dalam suatu pertuturan, maupun perbuatan yang memerlukan satu bentuk kajian melalui disiplin menggunakan pendekatan semiotik. Hal ini merupakan sebagian cara dalam menafsirkan adanya persoalan-persoalan baik berupa kebudayaan dan sosial. Dengan harapan supaya esensinya tercapai dengan cara meretas dan membedah *tanda/symbol/isyarat* yang terdapat pada fenomena bahasa.²⁸

Adapun semiotika adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), fungsi tanda, dan produksi makna sehingga tanda tersebut dapat menyampaikan suatu informasi secara konkrit dan komunikatif, serta mampu menggantikan suatu yang lain yang mampu

²⁷ Muhammad Sakti Garwan, "Analisis Semiotika Pada Teks Al-Qur'an Tentang Khamar Dalam Pendekatan Semanalisis Hingga Intertekstualitas Julia Kristeva", *Substantia: jurnal*, Vol. 22, No. 1, (April 2020), 50-51.

²⁸ Anna Musyarofah, "Bahasa dan Peran Semiotika Dalam Studi Agama", *Jurnal Jawshiyah*, Vol 15, No 1 (2020), 2-3.

dipikirkan atau dibayangkan, lalu berkembang dalam suatu bidang bahasa kemudian berkembang lagi dalam bidang seni rupa dan lain semacamnya. Secara etimologis semiotika merupakan metode nalisis untuk mengkaji sebuah tanda. Secara terminologis ilmu semiotika merupakan sebuah disiplin ilmu yang mengkaji sekumpulan objek, peristiwa, dan kebudayaan. Kemudian didefinisikan sebagai pembangun konvensi sosial yang dapat mewakili sesuatu yang lain. Seiring perjalannya waktu atau zaman, pada akhirnya disiplin ilmu ini digunakan sebagai alat atau cara dalam mengkaji ayat Al-Qur'ān . Yang mana Al-Qur'ān sendiri secara kebetulan memiliki tanda-tanda dan simbol-simbol yang secara makna dan artinya dapat dikaji menggunakan semiotik.²⁹

Pendapat lain mengatakan bahwasannya semiotika merupakan sebuah cabang keilmuan modern yang mengkaji tentang tanda, yang diartikan sebagai studi sistematis terhadap produksi ataupun interpretasi tanda, serta cara kerjanya terhadap kehidupan manusia. Didalam Al-Qur'ān sendiri juga tercantum untaian kata dan kalimat yang berisikan tentang tanda-tanda. Maka dari itu, pendekatan semiotika dapat digunakan sebagai sebuah metodologi dalam penafsiran. Metode tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara kerja dan fungsi tanda yang terdapat dalam Al-Qur'ān dengan menggunakan disiplin yang ada. Selain tanda, bahasa juga diartikan

²⁹ Abdul Wadud Kasful Human, "Semiotika dan Relevansinya Dengan Kajian Al-Qur'ān ", *Jurnal Al-Itsqan*, Vol. 4, No. 1 (2018), 20-26.

sebagai sebuah sistem atau ekspresi yang digunakan dalam berkomunikasi. Dan bahasa Al-Qur'ān sangatlah menarik untuk dikaji, sebab memiliki “kekhasan” tersendiri. Bahasa sederhananya, Al-Qur'ān turun berfungsi sebagai wahyu yang berisikan pesan Allah kepada makhluk (penerima pesan) melalui para Malaikat dan yang Rasulnya. Penyampaiannya menunjukkan adanya sebuah proses komunikasi yang tentunya mengandung sebuah pesan-pesan.³⁰

b. Analisis Strutural Ferdinand de Saussure

1) *Signifier* dan *Signified*

Menurut Saussure setiap *sign* (tanda), termasuk dari tanda bahasa yang tersusun rapi atas dua bagian yang tidak bisa dipisahkan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). *Sign* (tanda) merupakan suatu kombinasi dari citra bunyi (sesuatu yang konkrit) dan konsep (sesuatu yang abstrak). Dengan artian *signifier* (penanda) adalah sesuatu bentuk maupun fisik yang bisa dilihat, dibaca, didengar. Adapun *signified* (petanda), merupakan segala sesuatu yang memiliki makna, yaitu kombinasi antara yang konkrit dan yang abstrak, antara bentuk dan makna, antara citra bunyi (*sound-image*) dan konsep (*concept*). Contoh ketika kita melihat adanya kata mobil, maka secara langsung akan tergambar dalam pikiran kita konsep tentang makna mobil, yaitu merupakan sebuah kendaraan yang berjalan, adakalanya memiliki sandaran terkadang

³⁰ Imam Musbikin, *Istanthiq Al-Qur'ān* (Madiun: Jaya Star Nine, 2016), 96-98.

tidak. Kalau kita mendengar handphone yang berdering, maka akan langsung terkonsep dalam pikiran kita supaya cepat bergegas untuk menerima dan mengangkat panggilan itu.³¹

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
Bersifat konkrit: <i>suara</i> , <i>tulisan</i> , <i>bentuk fisik</i> , <i>objek dll.</i>	Bersifat abstrak: <i>ide</i> , <i>gagasan</i> , <i>konsep dll</i> (makna dibalik petanda)

Table 2.2
Contoh signifier-signified

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
Handphone Berdering	Handphone merupakan sebuah konsep yang bermakna sebagai alat berkomunikasi dikala seseorang yang bersangkutan berjauhan atau dalam keadaan tidak bersama.

2) *Langue* dan *Parole*

Langue (sisi yang tenang) merupakan sebuah sistem bahasa yang berisikan tentang kode-kode, dan bahasa sebagai sistem bentuk. Sedangkan *parole* (sisi yang sulit diatur) merupakan sebuah tuturan nyata yang besar kemungkinan penutur tersebut dapat menggunakan kode untuk mengungkapkan pemikirannya, dengan artian lain bahwa sekalipun bahasanya sama akan tetapi setiap orang mempunyai caranya masing-masing dalam penyampaian bahasanya. *Langue* adalah suatu hal yang dapat dimengerti dikala seseorang mempelajari bahasa, baik berupa sekumpulan bentuk atau kumpulan yang mengendap melalui praktik tuturan dalam masyarakat. Atau dalam artian lain *langue*

³¹Rais Nasiruddin, Rahma Aula. "Pemaknaan lafal Jama'a Mala...., 38.

adalah produk sosial yang keberadaannya memungkinkan seorang individu menggunakan kemampuan bahasanya. *Parole* adalah segi eksekutif dari bahasa dan menurut Saussure melibatkan penggunaan kode sistem kebahasaan dalam rangka menyatakan pikirannya sendiri. Juga untuk menganggap *langue* sebagai sistem bentuk dan *parole* sebagai kombinasi dan perupaian atas kemampuan yang mencakup pengetahuan. Menurut Saussure *parole* disini berfungsi sebagai pembedaan untuk memisahkan objek penelitian pada linguistik. Jadi pembedaan antara *langue* dan *parole* akan menyebabkan timbulnya asas yang sangat relevan bagi linguistik. Dengan demikian, kita berhasil menggolongkan fakta tuturan menjadi kelompok yang dapat dikaji secara bermanfaat. Kata ganti merupakan gambaran yang jelas mengenai perbedaan antara makna-makna yang merupakan sifat tuturan saja dan makna yang merupakan sifat unsur sistem bahasa. Istilah yang digunakan oleh Saussure untuk mengenali pembedaan ini adalah *signifikasi* (arti atau pengertian) dan *valeur* (nilai).³²

3) *Sintagmatik* dan *Paradigmatik*

Dalam struktur kalimat terdapat sebuah hubungan *sintagmatik* dan *paradigmatik*, yang mana hubungan *sintagmatik* adalah sebuah hubungan antara unsur-unsur bahasa yang lain yang tergabung dalam satu urutan kalimat. Sedang hubungan

³² Jonathan Culler, *Saussure* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), 17-20.

paradigmatik merupakan oposisi antara unsur-unsur yang dapat menggantikan satu sama lain, atau dapat dipertukarkan supaya memiliki kesesuaian.³³

Table 2.3
Contoh hubungan Sintagmatik

Contoh Kalimat	Relasi Dari Contoh Kalimat
a. Toni pergi ke hutan rimba b. Pergi ke hutan rimba toni	Kalimat disamping merupakan kalimat yang bisa terima dalam hubungan <i>sintagmatik</i> , karena unsur kalimatnya sama dan masih logis .
a. Baihaqi sakit gigi b. Gigi baihaqi sakit	Kalimat disamping merupakan kalimat yang bisa terima dalam hubungan <i>sintagmatik</i> , karena unsur kalimatnya sama dan masih logis .
a. Taufiq naik gunung bromo b. Bromo naik gunung taufiq	Kalimat disamping merupakan kalimat yang tidk bisa terima dalam hubungan <i>sintagmatik</i> , sekalipun unsur kalimatnya sama akan tetapi tidak logis .

Table 2.4
Contoh hubungan Paradigmatik

Contoh Kalimat	Relasi Dari Contoh Kalimat
a. Helmi pergi kerja mengendari motornya. b. Helmi pergi kerja menunggangi kudanya	Kalimat disamping secara gramatikal bisa diterima, sekalipun konteks kalimatnya ada yang dirubah. Dan logis secara pemaknaannya.
a. Hafid menulis surat menggunakan pulpen. b. Hafid menulis surat menggunakan pensil.	Kalimat disamping secara gramatikal bisa diterima, sekalipun konteks kalimatnya ada yang dirubah. Dan logis secara pemaknaannya.
a. Kapal berjalan membawa Asqori b. Asqori berjalan membawa kapal.	Kalimat tersebut memiliki relasi <i>paradigmatik</i> , meskipun makna konteknya berubah. Namun bagi orang yang mendengar tuturan dapat mengira bahwa kapal tersebut adalah kapal mainan.

³³ Desi Aryani, "Semiotika Surah Al-Mu'awwidzatayn Analisis Struktural Ferdinand de saussure" (Skripsi, UIN Syarif Jakarta, 2019), 6-7.

4) Sinkronik dan Diakronik

Merupakan suatu kajian bahasa yang ditawarkan oleh Ferdinand de Saussure. Menurutnya *sinkronik* merupakan kajian bahasa dalam kurun waktu tertentu (masa yang terbatas), yang mana penggunaan bahasanya diterapkan pada zaman dahulu. Sedangkan *diakronik* merupakan kajian bahasa yang digunakan sepanjang zaman (masa yang tidak terbatas) serta masih relevan digunakan hingga saat ini.³⁴

Table 2.5
Contoh hubungan Sinkronik dan Diakronik

Contoh Sinkronik	Contoh Diakronik
Kisah bersujudnya para Malaikat kepada Nabi Adam. Namun selang beberapa waktu, perintah tersebut tidak diberlakukan kembali oleh Allah.	Adanya perintah bersholawat kepada Nabi Muhammad Saw. Dan anjuran tersebut teruntuk kepada umat Islam. Tak hanya itu Allah juga bersholawat kepada Muhammad, berikut para malaikat juga diperintah untuk bersholawat kepada Nabi Muhammad.

Adapun mengenai bentuk metode struktural Ferdinand de Saussure berupa: *langue-parole*, *sinkronik-diakronik*, *sintakmatik-paradigmatik*, dan *signifier-signified*, penulis disini nantinya hanya akan memfokuskan menjadi satu metode saja, yakni *signifier-signified* Karena semiotika sendiri bersifat *simbolik* (terdapat makna dibalik kata), hal tersebut dimaksudkan supaya penelitian yang dilakukan terfokus pada bahasa tanda-tanda dalam Al-Qur'an

³⁴ Mohammad Maulidan Adam Lutfi, "Istidraj Dalam Al-Qur'an" (Skripsi, UIN Khas Jember, 2019), 40.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian tentang pendekatan penelitian yang dipilih merupakan sebuah langkah-langkah yang akan ditempuh oleh peneliti dalam melakukan sebuah penelitian guna untuk mencari serta mendapatkan kegunaan dari data yang dipakai.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan oleh penulis dalam melakukan sebuah penelitian ialah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Karena data yang dikumpulkan dan dianalisa berbentuk kata-kata maupun kalimat yang begitu naratif, tidak berbentuk angka atau statistik dengan didasarkan pada upaya membangun pandangan secara lebih terperinci guna untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada disertai dengan alasan dalam penentuannya³⁵.

Adapun jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penyusunan skripsi ini adalah (*library research*) atau (penelitian kepustakaan). *Library research* ini bertujuan untuk mengumpulkan data-data serta informasi dengan bantuan beragam material yang terdapat dikepustakaan berdasarkan buku-buku, jurnal, serta kitab Tafsir, kitab hadist atau karya ilmiah lainnya.

B. Teknik Pengumpulan Data

Adapun tujuan teknik pengumpulan adalah dengan mengumpulkan data: primer dan sekunder oleh karenanya penelitian ini disebut *library*

³⁵ Zainal Abidin et al, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 92.

research (penelitian kepustakaan). Sumber *primer* sendiri merupakan rujukan utama yang menjadi suatu landasan data yang akan diamati dan diAnalisis. Kemudian sumber *sekunder* adalah sumber yang berkaitan dengan tema penelitian guna untuk memperoleh kelengkapan sebuah data yang diteliti.

Sumber *Primer*, yakni Al-Qur'ān dan kitab Tafsīr dari tokoh ulama/*mufasssir* klasik dan kontemporer. Adapun penulis disini membaginya menjadi dua penafsiran bertujuan untuk membandingkan penafsiran ulama terdahulu dan ulama modern, apakah perubahan zaman dapat memengaruhi sebuah penafsiran dari segi keadaan budaya dan zaman. Data tersebut antara lain adalah:

1. Kitab Tafsīr Klasik
 - a. Tafsīr *Al-Jami'ul Ahkam Al-Qur'ān* (Karya Al-Qurthubi)
 - b. Tafsīr *Jami' Al-Bayan Fii Ta'wil Al-Qur'ān* (Karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari)
 - c. Tafsīr *Qur'an 'Adzim* (Karya Ibnu Katsir)
2. Kitab Tafsīr Kontemporer
 - a. Tafsīr *Al-Misbah* (Karya Quraisy Syihab)
 - b. Tafsīr *Al-Munir* (Karya Wahbah Az-Zuhailiy)

Sumber Sekunder, juga mencari pelengkap atau pendukung dalam penelitian. Yaitu berupa buku-buku tentang petir dan kilat, buku-buku tentang semiotik, skripsi yang berkaitan dengan penelitian ini, jurnal-jurnal dan artikel-artikel yang berasal dari internet maupun lainnya.

C. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam Tafsir tematik *maudhu'i* adalah sebuah upaya penulis untuk memahami dan mampu menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat dari berbagai surah yang berkaitan dengan satu topik, lalu dianalisa, diperkaya dengan keterangan Hadist yang sekiranya relevan dengan tema pembahasannya. Sehingga menjadi satu kesatuan konsep yang utuh. Juga menggunakan langkah-langkah atau cara kerja metode *maudhu'i* dari beberapa tokoh.³⁶ Penulis disini mengutip dari metodenya Abd Hayyi Al-Farmawi. Kemudian dianalisis menggunakan analisa pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure.

Adapun langkah atau cara kerja metode metode Tafsir *maudhu'i* Al-Farmawi berupa:³⁷

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, dengan disertai *asbabun nuzul*-nya
4. Memahami kolerasi ayat-ayat dalam suratnya masing-masing.
5. Menusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (outline).
6. Melengkapi pembahasan dengan Hadist-Hadist yang relevan dengan pokok bahasan.

³⁶Asep Mulyaden, Asep Fuad, "Langkah-Langkah Tafsir Maudhu'i", Jurnal Iman dan Spiritualitas, Vol. 1, No. 3 (Juni, 2021-Juli 2021), 400-402.

³⁷Badruzzaman M Yunus et all "Studi Komparatif Al-Farmawi, Baqir Shadr dan Abdussatar Fathallah Tentang Tafsir maudhu'i". *Jurnal Iman dan Spiritualitas*. Vol, 1, No. 3 (Juli-September 2021). 291.

7. Mempelajari Mempelajari atau menganalisis ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan cara menghimpun seluruh ayat kemudian mengkompromikan antara ayat yang *'am* (umum) dan *khas* (khusus); *mutlaq* (tidak terikat) dan *muqoyyad* (terikat); atau ayat yang secara lahirnya terkesan bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu pusat tanpa adanya perbedaan dan pemaksaan.
8. Kemudian memberikan kesimpulan terhadap gambaran dari jawaban yang didapat.

Metode ini memiliki sebuah kelebihan dan kekurangan dalam sebuah penafsiran. Antara lain sebagai berikut:³⁸

Tabel 3.1
Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Maudhu'i

Kelebihan Tafsir Maudhu'i	Kekurangan Tafsir Maudhu'i
1. Ayat yang dikumpulkan memiliki kesamaan dalam sebuah tema yang diteliti.	1. Sulit merumuskan atau menemukan makna tentang misi-misi yang dimaksudkan oleh Al-Qur'an .
2. Lebih mudah dalam menangkap atau memahami makna, petunjuk, dan keindahan Al-Qur'an .	2. Kurang maksimal dalam mencari petunjuk, keindahan, bahasa dalam Al-Qur'an , karena metode ini sudah ditentukan sebelumnya.
3. Dapat menyesuaikan dengan tuntutan zaman dalam merumuskan sebuah hukum.	

³⁸ Achmad Zaki Yamani et all, *Aneka Pendekatan....*, 6-10.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Bahasa Petir dan Kilat dalam Al-Qur'ān

1. Ayat-ayat Petir dan Kilat

Petir dan kilat memiliki makna tersendiri yakni: (*Al-Barq*) dan (*Aş-Şā'iqah*). Istilah tersebut tercantum dalam Al-Qur'ān dan memiliki beberapa makna atau versi yaitu:

- a. Kata *Aş-Şā'iqah* disebut tujuh kali yaitu Q.S. (Al-Baqarah ayat:19), (Al-Baqarah ayat: 55), (An-Nisa' ayat:153), (Ar-Ra'd ayat:13), (Fussilat ayat:13), (Fussilat ayat:17), (Az-Zariyat ayat: 44) yang bermakna: Petir.

Ayat-ayat tersebut berbunyi:

أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ ۚ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ

Artinya: “Atau, seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit, yang disertai berbagai kegelapan, petir, dan kilat. Mereka menyumbat telinga dengan jari-jarinya (untuk menghindari) suara petir itu karena takut mati. Allah meliputi orang-orang yang kafir”. (Al-Baqarah [2]:19)³⁹

وَأذْ قُلْتُمْ يُؤْسَىٰ لَنَ ۖ نُؤْمِنُ لَكَ حَتَّىٰ نَرَىٰ اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ الصَّعِقَةُ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ

Artinya: “(Ingatlah) ketika kamu berkata, “Wahai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum melihat Allah dengan jelas.” Maka, halilintar menyambarmu dan kamu menyaksikannya”. (Al-Baqarah [2]:55)⁴⁰

³⁹ Muchlis Muhammad et all, *Al-Qur'ān dan Terjemah ...*, 4.

⁴⁰ Muchlis Muhammad et all, *Al-Qur'ān dan Terjemah... 11.*

يَسْأَلُكَ أَهْلَ الْكِتَابِ أَنْ تُنزِلَ عَلَيْهِمْ كِتَابًا مِّنَ السَّمَاءِ فَقَدْ سَأَلُوا مُوسَىٰ أَكْبَرَ مِنْ
ذَلِكَ فَقَالُوا يَا أَرْنَا اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْهُمُ الصَّاعِقَةُ بِظُلْمِهِمْ ثُمَّ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ مِنْ
بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ فَعَفَوْنَا عَنْ ذَلِكَ وَأَتَيْنَا مُوسَىٰ سُلْطٰنًا مُّبِينًا

Artinya: “Meminta kepadamu (Nabi Muhammad) agar engkau menurunkan sebuah kitab dari langit kepada mereka. Sungguh, mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar daripada itu. Mereka berkata, “Perlihatkanlah Allah kepada kami secara nyata”. Maka, petir menyambar mereka karena kezalimannya. Kemudian, mereka menjadikan anak sapi (sebagai sembahsan), (padahal) telah datang kepada mereka bukti-bukti (ketauhidan) yang nyata, lalu Kami memaafkan yang demikian itu. Kami telah menganugerahkan kepada Musa kekuasaan yang nyata”. (An-Nisā' [4]:153)⁴¹

وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَن
يَشَاءُ وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي اللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ الْمِحَالِ

Artinya: “Guruh bertasbih dengan memuji-Nya, (demikian pula) malaikat karena takut kepada-Nya. Dia (Allah) melepaskan petir, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki. Sementara itu, mereka (orang-orang kafir) berbantah-bantahan tentang kekuasaan Allah, padahal Dia Mahakeras hukuman-Nya”. (Ar-Ra'd [13]:13)⁴²

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَقُلْ أَنْذَرْتُكُمْ صَاعِقَةً مِّثْلَ صَاعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ

Artinya: “Jika mereka berpaling, katakanlah, “Aku telah memperingatkan kamu (azab berupa) petir seperti petir yang menimpa (kaum) ‘Ad dan (kaum) Samud”. (Fuṣṣilat [41]:13)⁴³

وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَىٰ عَلَىٰ الْهُدَىٰ فَأَخَذَتْهُمُ الصَّاعِقَةُ الْعَذَابِ الْهُونِ بِمَا
كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: “Adapun (kaum) Samud, mereka telah Kami beri petunjuk, tetapi mereka lebih menyukai kebutaan (kesesatan) daripada petunjuk itu. Maka,

⁴¹ Muchlis Muhammad et all, *Al-Qur'ān dan Terjemah*..., 137-138.

⁴² Muchlis Muhammad et all, *Al-Qur'ān dan Terjemah*..., 346-347.

⁴³ Muchlis Muhammad et all, *Al-Qur'ān dan Terjemah*, 695.

mereka disambar petir sebagai azab yang menghinakan karena apa yang telah mereka kerjakan”. (Fuṣṣilat [41]:17)⁴⁴

فَعَنَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ فَأَخَذَتْهُمُ الصَّعِقَةُ وَهُمْ يَنْظُرُونَ

Artinya: “Lalu, mereka bersikap angkuh terhadap perintah Tuhannya. Maka, mereka disambar petir sementara mereka menyaksikan(-nya)”. (Az-Zāriyāt [51]:44)⁴⁵

- b. Kata Al-Barq disebut lima kali dalam ayatnya yaitu; Q.S. (Al-Baqarah ayat: 19) (Al-Baqarah ayat: 20), (Ar-Rad ayat: 12), (An-Nur ayat: 43), (Ar-Rūm ayat: 24) yang bermakna: Kilat.

Ayat-ayat yang dimaksud berbunyi:

أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ ۚ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ

Artinya: “Atau, seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit, yang disertai berbagai kegelapan, petir, dan kilat. Mereka menyumbat telinga dengan jari-jarinya (untuk menghindari) suara petir itu karena takut mati. Allah meliputi orang-orang yang kafir”. (Al-Baqarah [2]:19)⁴⁶

يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ ۗ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ ۗ وَإِذَا أظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Hampir saja kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali (kilat itu) menyinari, mereka berjalan dibawah (sinar) itu. Apabila gelap menerpa mereka, mereka berdiri (tidak bergerak). Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia menghilangkan pendengaran dan penglihatan

⁴⁴ Muchlis Muhammad et all, *Al-Qur’ān dan Terjemah*....., 696.

⁴⁵ Muchlis Muhammad et all, *Al-Qur’ān dan Terjemah*....., 765.

⁴⁶ Muchlis Muhammad et all, *Al-Qur’ān dan Terjemah*....., 4.

mereka. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu”. (Al-Baqarah [2]:20)⁴⁷

هُوَ الَّذِي يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنشِئُ السَّحَابَ الثِّقَالَ ۝

Artinya: “Dialah yang memperlihatkan kepadamu kilat (untuk menimbulkan) ketakutan dan harapan (akan turun hujan) serta menjadikan awan yang berat (mendung)”. (Ar-Ra’d [13]:12)⁴⁸

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَّامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خَلَاهِ ۖ وَيُنزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَنْ يَشَاءُ ۗ يَكَادُ سَنَا بَرْقُهُ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ ۝

Artinya: “Tidakkah engkau melihat bahwa sesungguhnya Allah mengarahkan awan secara perlahan, kemudian mengumpulkannya, lalu menjadikannya bertumpuk-tumpuk. Maka, engkau melihat hujan keluar dari celah-celahnya. Dia (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung. Maka, Dia menyimpakannya (butiran-butiran es itu) kepada siapa yang Dia kehendaki dan memalingkannya dari siapa yang Dia kehendaki. Kilauan kilatnya hampir-hampir menghilangkan penglihatan”. (An-Nūr [24]:43)⁴⁹

وَمِنْ آيَاتِهِ ۖ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُحْيِي بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: “Diantara tanda-tanda (kebesaran dan kekuasaan)-Nya ialah bahwa Dia memperlihatkan kilat kepadamu untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan. Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mengerti”. (Ar-Rūm [30]:24)⁵⁰

2. Fokus Kajian Ayat

Dari beberapa ayat di atas setelah melakukan pengkajian dari semua ayat penulis membatasinya menjadi empat ayat saja. Hal ini ini

⁴⁷ Muchlis Muhammad et all, *Al-Qur’ān dan Terjemah*..., 4.

⁴⁸ Muchlis Muhammad et all, *Al-Qur’ān dan Terjemah*..., 346.

⁴⁹ Muchlis Muhammad et all, *Al-Qur’ān dan Terjemah*..., 506.

⁵⁰ Muchlis Muhammad et all, *Al-Qur’ān dan Terjemah*..., 585.

bertujuan untuk mengkolerasikan atau lebih mengaitkan antara ayat Al-Qur'ān dengan tema yang diangkat dalam judul penelitian dengan harapan batasan yang dimaksud dapat memperoleh hasil penelitian yang baik sekalipun tidak mengkaji keseluruhan ayat. Kemudian mengkolerasikan dengan *azbabun nuzul* dan *munasabah* (kolerasi atau hubungan antara ayat dengan ayat, maupun dengan surat) pada ayat yang dibahas. *Asbabun nuzul* merupakan susunan yang terdiri dari dua kata: *asbab* (jamak dari *sabab*) berarti sebab atau latar belakang dan *nuzul* berarti turun.⁵¹ Dari pengertian tersebut *asbabun nuzul* bermakna sebab turunnya ayat Al-Qur'ān serta menggambarkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'ān memiliki hubungan dialektis dan fenomena sosio kultural dalam kehidupan manusia.⁵²

a. Q.S Al-Baqarah: 19.

Al-Baqarah bermakna “Sapi Betina”, merupakan surat ke dua dan turunnya ada di urutan ke delapan puluh tujuh, yakni setelah surah Al-Muthaffifin. Surah ini merupakan surah terpanjang dan diturunkan secara bertahap selama sembilan tahun.⁵³ Ayat ini termasuk pada golongan ayat *madaniyah* (turun setelah Nabi hijrah). Adapun penjelasan *azbabun nuzul* (sebab turunnya ayat) pada: Q.S. Al-Baqarah: 19 seperti yang diriwayatkan dari Ibnu Jarir dari jalur Aṣ-Ṣā‘iqahSuddi dari Abi Malik dan Abi Shahih dari Ibnu Abbas ra dan dari Murrāh dari Ibnu Mas’ud berkata, “Ada dua orang kala itu dari kalangan orang

⁵¹ Muhammad Chirzin, *Buku Pintar Asbabun Nuzul* (Jakarta: Penerbit Zaman, 2011), 15.

⁵² Muhammad Chirzin, *Buku Pintar*, 15-16.

⁵³ Djohan Efendi, *Pesan-Pesan Al-Qur'ān*, 52.

munafik yakni penduduk Madinah yang kabur dari Rasulullah menuju orang-orang musyrik, maka mereka kemudian ditimpa hujan disertai guruh diikuti kilat dan diantara mereka mendengar suaranya disertai ketakutan hingga sampai menutup telinganya dengan jarinya”. Alhasil akibat dari ketakutan tadi akhirnya mereka menghadap kepada Rasulullah kemudian mereka ber Islam dengan baik. Kala itu kebiasaan orang munafik tatkala mereka menghadiri majelis Nabi, mereka selalu menutup telinganya dengan jari dikarenakan mereka takut akan sabda-sabda yang disampaikan oleh Nabi tentang hal yang menyangkut dengan perkara orang munafik. Adapun maksud dari kejadian diatas adalah ketakutan yang dialami oleh orang munafik lainnya ialah, mereka takut mengalami kejadian seperti orang munafik dua tadi yang karna takutnya mereka akhirnya mengikuti Rasulullah, sedang mereka sendiri (orang munafik kebanyakan) tidak mau untuk ikut bersama dengan Rasulullah yang kemudian mereka keluar dari Islam dan kafir.⁵⁴ Q.S. Al-Baqarah ayat 19 ini juga ber-*munasabah* dengan ayat setelahnya, yakni Al-Baqarah ayat 20.

Firman-Nya:

كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَّجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ حُدُورَ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ

Artinya: “Atau, seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit, yang disertai berbagai kegelapan, petir, dan kilat. Mereka menyumbat telinga dengan

⁵⁴ Andi Muhamad Syahril, Yasir Maqasid, *Asbabun Nuzul* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), 7-8.

jari-jarinya (untuk menghindari) suara petir itu karena takut mati. Allah meliputi orang-orang yang kafir”. (Al-Baqarah [2]:19)⁵⁵

Al-Qurthubi didalam kitabnya menjelaskan bahwa kedudukan lafal *فِيهِ ظُلُمَاتٌ* merupakan *mubtada'* dan *khobar*. Kemudian lafal *وَرَعْدٌ* berada dalam posisi *'athaf*, yang bermakna sebagai isyarat pada kegelapan malam yang sangat gelap gulita. Dari keterangan Hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas bahwa *Al-Barq* adalah cambuk dari cahaya yang berada dikendali malaikat untuk membentak awan.

Kemudian keterangan Al-Qurthubi tentang lafal *مِنَ الصَّوَاعِقِ* yang tersusun dalam posisi jamak yang bermakna “api yang jatuh dari langit bersamaan dengan suara yang amat dahsyat”. Maka ketegasan dari ayat diatas (Al-Baqarah:19) ini Allah Swt menyerupakan keadaan orang munafik dengan keadaan saat hujan turun seakan seperti gelap gulita. Gelap gulita yang dimaksud disini adalah perumpamaan kekufuran kepada orang munafik sedangkan maksud dari guruh dan kilat adalah siksaan yang dikabarkan kepada mereka.⁵⁶

Munasabah ayat diatas adalah:

يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ ۖ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ ۖ وَإِذَا أظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

⁵⁵ Muchlis Muhammad et all, *Al-Qur'an dan Terjemah ...*, 4.

⁵⁶ Muhammad Ibrahim, *Al-Jami' Li Ahkam* jilid. 1...., 507-508.

Artinya: “Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali (kilat itu) menyinari mereka, mereka berjalan dibawah sinar itu. Dan bila gelap menerpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu”. (Al-Baqarah [2]:20)

Adapun makna ayat munasabah ini menurut Al-Qurthubi

yakni, pada lafal *يَكَادُ الْبَرْقُ يُخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ* Hampir-hampir kilat itu

menyambar penglihatan mereka.⁵⁷ Q.S. Al-Baqarah ayat: 20 ini

merupakan perumpamaan yang dibuat oleh Allah kepada orang yang

ahwaalul iaraadah-nya (pengakuannya akan kehendak Allah) tidak

benar, yang mana mereka mencampurnya dengan *ahwaalul akaabir*

(keadaan orang yang sombong). Disaat keadaan seperti itulah Allah

menghilangkan cahaya dan meninggalkannya dalam keadaan

gelap.⁵⁸ Pendapat Ath-Thabari tidak jauh berbeda dengan penafsiran Al-

Qurthubi, pada lafal *وَرَعْدٌ* atau *Ar-Ra'du* diartikan sebagai: “Malaikat

yang menggiring awan dan menggertak melalui suaranya”.⁵⁹ Menurut

Ibnu Katsir *الْبَرْقُ* adalah sebuah kilat yang menyinari orang-orang

munafik pada suatu waktu, yaitu berupa cahaya keimanan. Lalu jika

dikaitkan dengan munasabah setelahnya yakni Q.S. Al-Baqarah: 20,

كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ ۖ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا dengan artian sebenarnya

mereka (orang munafik) sebenarnya mengetahui kebenaran itu, jikalau

⁵⁷ Muhammad Ibrahim, *Al-Jami' Li Ahkam* jilid. 1....., 511.

⁵⁸ Muhammad Ibrahim, *Al-Jami' Li Ahkam* jilid. 1....., 515.

⁵⁹ Abu Ja'far, *Jami' Al-Bayan* jilid. 1....., 413.

mereka tetap dengan kebenaran itu maka mereka akan tetap istiqomah.⁶⁰ Quraisy Syihab mengatakan, Q.S. Al-Baqarah: 19-20 ini tertuju kepada orang kafir dan munafik, dan air yang jatuh ke tanah yang gersang adalah keadaan hati manusia. Kemudian yang dimaksud dengan awan yang gelap, guruh yang menggelegar, dan kilat yang menyilaukan adalah sebuah kandungan yang berisi kritikan dan kecaman dalam rangka menyembuhkan penyakit jiwa yang ada pada diri manusia.

Firman-Nya:

كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ ۖ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا

Artinya: “Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan dibawah sinar itu”.

(Al-Baqarah: 20)⁶¹

Maksudnya adalah sesekali disaat orang munafik tadi tersentuh oleh isi kandungan Al-Qur’ān , ketika itu pula mereka berjalan mengikutinya. Akan tetapi hal tersebut hanya sesaat selayaknya saat kilat itu bercahaya.⁶²

b. Q.S Ar-Ra’d: 13.

Ar-Ra’d merupakan surat ke tiga belas yang bermakna guntur,dan turunnya ada diurutan ke sembilan puluh enam, yakni setelah surah Muhammad dan sebelum surah Ar-Rahman.⁶³ Ayat ini termasuk pada golongan ayat *makkiyah* (turun sebelum Nabi Hijrah).

Adapun *azbabun nuzul* (sebab turunnya ayat) pada masa itu di

⁶⁰ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir* jilid. 1....., 76.

⁶¹ Muchlis Muhammad et all, *Al-Qur’ān dan Terjemah.....*, 4.

⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Vol. 1....., 118.

⁶³ Djohan Efendi, *Pesan-Pesan Al-Qur’ān*, 21.

zamannya Rasulullah petinggi jahiliah tidak mau ikut ke Islam, (menentang Allah). Lalu Allah kemudian menurunkan petir kepada siapa saja yang dikehendaki oleh-Nya.⁶⁴ Diperjelas juga di ayat sebelumnya yakni Q.S. Ar-Ra'd ayat 12, bahwa sebenarnya ayat ini menjelaskan kesempurnaan kekuasaan-Nya. Allah menciptakan kejadian seperti kilat dilangit maksudnya adalah sebagai terapi ketakutan bagi para musafir dengan disusul dengan turunnya hujan, gemparan atau sambaran halilintar. Diawali dengan adanya orang yang sulit masuk Islam karena tidak akan mengimani agama Islam sebelum tau kebentuk Tuhannya Muhammad.⁶⁵ Ibnu Katsir menjelaskan, sebab turunnya ayat ini bermula ketika dikala itu Rasulullah Saw mengutus seorang laki-laki kepada seorang Fir'aun, dengan tujuan guna untuk memanggil seorang Fir'aun tadi untuk datang kepada Nabi. Namun Fir'aun menolaknya, hingga pada akhirnya Allah mengirim awan kearah kepalanya lalu terdengar guruh dan petir yang menyambar kearah kepalanya.⁶⁶

Firman-Nya:

وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ ۚ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ ۚ وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَنْ يَشَاءُ وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي اللَّهِ ۗ وَهُوَ شَدِيدُ الْمِحَالِ ۗ

Artinya: "Guruh bertasbih dengan memuji-Nya, (demikian pula) malaikat karena takut kepada-Nya. Dia (Allah) melepaskan petir, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki. Sementara itu, mereka (orang-orang kafir)

⁶⁴ Andi Muhamad, *Asbabun Nuzul*...., 302-303.

⁶⁵ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid. 4....., 484.

⁶⁶ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid. 4...., 486.

berbantah-bantahan tentang kekuasaan Allah, padahal Dia Mahakeras hukuman-Nya”. (Ar-Ra’d [13]:13)⁶⁷

Lafal *وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ* Dan guruh itu bertasbih dengan memuji

Allah. *Ar-Ra’du* merupakan suara yang muncul dari mendung, maka guruh tersebut bertasbih mensucikan namanya dengan dalil penciptaan kehidupan dalam awan. Penjelasan diatas ada benarnya sesuai dengan firmanNya yang berbunyi; *وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ* Demikian pula para malaikat karena takut kepadanya. Ditegaskan oleh oleh Ibnu Abbas RA bahwa para malaikat itu takut kepada Allah Swt, akan tetapi tidak seperti layaknya takut kepada manusia. Rasa takut para malaikat kepada Allah Swt itu sedemikian rupa sehingga mereka tidak tau siapa saja yang ada disampingnya, bahkan tidak makan dan minum dan murni memalingkan semua itu semata-mata demi untuk beribadah kepada Allah Swt.⁶⁸ *الرَّعْدُ* disini bermakna petir, yang mengagungkan serta memuliakan Allah.⁶⁹ *الصَّوَاعِقُ* disini bermakna halilintar, dengan artian pelepasan halilintar tadi sebuah kemurkaan untuk membalas kepada siapa orang yang dikehendaknya.⁷⁰ Allah Swt memperlihatkan kilat bertujuan untuk memunculkan ketakutan dan kekhawatiran. Dengan contoh yang dijelaskan bahwa ketika melihat kilat seorang musafir dan

⁶⁷ Muchlis Muhammad et all, *Al-Qur’ān dan Terjemah*..., 346-347.

⁶⁸ Muhammad Ibrahim, *Al-Jami’ Li Ahkam* jilid. 9....., 689-692.

⁶⁹ Abu Ja’far, *Jami’ Al-Bayan* jilid. 15..., 230.

⁷⁰ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir* jilid. 4....., 486.

petani dikala mengumpulkan biji hasil tanamannya mereka merasa khawatir kilat tersebut dapat menghilangkan penglihatan dan mendatangkan banjir. Namun kekhawatiran tadi juga memunculkan sebuah harapan akan manfaat air hujan.⁷¹ الرَّعْدُ bermakna guruh, kandungan ayat ini sebenarnya sudah sangat membuktikan akan luasnya ilmu dan kekuasaan Allah, sampai-sampai dijelaskan tentang ancaman bagi mereka dengan cara memperlihatkan kilat, yakni cahaya yang berkelebat dengan cepat di langit untuk menimbulkan adanya ketakutan dalam benak orang munafik untuk menimbulkan harapan bagi turunnya hujan, lebih-lebih bagi yang bermukim.⁷²

c. Q.S an-Nur: 43.

An-Nur merupakan surah ke dua puluh empat diturunkan pada urutan ke seratus dua setelah surah Al-Hasyr. Surah ini berisikan tentang pernyataan bahwa Al-Qur'ān benar diturunkan dan diwahyukan oleh Allah, yang mana didalamnya terdapat ayat peringatan bagi kaum muslimin. Dan surah ini mengajak manusia untuk merenungkan kehadiran Tuhan dalam sebuah kehidupan. Kemudian Tuhan membimbing orang yang dikehendaki oleh-Nya, untuk menuju pada cahaya-Nya.⁷³ Ayat ini termasuk pada golongan ayat *madaniyah* (turun setelah Nabi hijrah). Adapun makna ayat ini adalah menjelaskan

⁷¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munir* jilid. 7....., 132.

⁷² M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah* Vol. 9....., 573.

⁷³ Djohan Efendi, *Pesan-Pesan Al-Qur'ān*, 170-172.

tentang kekuasaan Allah yang harus di sadari oleh manusia bahwa Allah-Lah yang yang menggiring awan kemudian terjadi hujan dan petir kearah yang dikehendaki olehnya. Penimpaan butiran Es merupakan sebuah bencana, sedangkan pemalingannya merupakan sebuah nikmat.⁷⁴

Firman-Nya:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَّامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خَلَلِهِ ۖ وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ ۖ عَنْ مَنْ يَشَاءُ ۗ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ

Artinya: “Tidakkah engkau melihat bahwa sesungguhnya Allah mengarahkan awan secara perlahan, kemudian mengumpulkannya, lalu menjadikannya bertumpuk-tumpuk. Maka, engkau melihat hujan keluar dari celah-celahnya. Dia (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung. Maka, Dia menimpakannya (butiran-butiran es itu) kepada siapa yang Dia kehendaki dan memalingkannya dari siapa yang Dia kehendaki. Kilauan kilatnya hampir-hampir menghilangkan penglihatan”. (An-Nūr 24]:43)⁷⁵

Lafal *أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا* disini bermakna seruan dari Allah

kepada manusia untuk senantiasa melihat kekuasaan-Nya dengan kedua mata hati, bahwa Allah yang menggiring awan sesuai dengan

kehendaknya.⁷⁶ Lafal *يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ* disini adalah “sebuah

kilatan sinar awan yang dapat menghilangkan pandangan mata yang melihatnya”. Keterangan lain dalam kitab Ath-Thabari yang diceritakan

⁷⁴ Muhammad Ibrahim, *Al-Jami' Li Ahkam*, jilid. 12....., 721.

⁷⁵ Muchlis Muhammad et all, *Al-Qur'an dan Terjemah*....., 506.

⁷⁶ Muhammad Ibrahim, *Al-Jami' Li Ahkam* jilid. 12...., 721-726.

oleh Al-Qasim yang dimasud lafal ini adalah kilauan kilat.⁷⁷ Yakni cahayanya yang berkilauan (menghilangkan penglihatan) dan mata yang memandangnya silau olehnya.⁷⁸ Karena takut akan kilauannya.⁷⁹

d. Q.S Ar-Rūm: 24.

Ar-Rūm merupakan surat ke tiga puluh dan masuk urutan ke delapan pulun empat setelah surah Al-Insyiqaq. Surah ini menyinggung tentang peristiwa historis mengenai pertentangan antara kekaisaran Persia dengan kekaisaran Romawi. Yang mana kekalahan yang dialami oleh Romawi menimbulkan kesedihan dikalangan umat Islam, dikarenakan bangsa Romawi berasal dari satu sumber yang sama yakni agama Ibrahim. Ar-Rūm merupakan surah yang membawa kabar gembira kepada kaum muslim bahwa beberapa tahun kedepan Romawi akan menembus kekalahannya.⁸⁰ Ayat ini termasuk pada golongan ayat *makkiyah* (turun sebelum Nabi Hijrah).⁸¹ Quraisy Syihab menjelaskan bahwa maksud dari ayat ini adalah berbicara tentang salah satu dari tanda kekuasaan dan kebesaran Allah berupa kilat dan ayat ini dimaksudkan kepada orang-orang yang berakal supaya berfikir atas kekuasaanya.⁸²

Firman-Nya:

⁷⁷ Abu Ja'far, *Jami' Al-Bayan* jilid. 19, 219.

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Vol. 9, 343.

⁷⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* jilid. 9....., 547.

⁸⁰ Djohan Efendi, *Pesan-Pesan Al-Qur'an*, 194.

⁸¹ Muhammad Ibrahim, *Al-Jami' Li Ahkam* jilid. 14, 37.

⁸² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Kelestarian Al-Qur'an* , Vol. 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 41-42 .

وَمِنْ آيَاتِهِ ۖ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُحْيِي بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: “Diantara tanda-tanda (kebesaran dan kekuasaan)-Nya ialah bahwa Dia memperlihatkan kilat kepadamu untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan. Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mengerti”. (Ar-Rūm [30]:24)⁸³

Maksud dari lafal وَمِنْ آيَاتِهِ ۖ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا adalah Allah

memperlihatkan kepada kita bahwa kilat bertujuan untuk menimbulkan rasa takut kepada diri manusia kemudian menimbulkan sebuah harapan berupa hujan dari tanda kekuasaannya.⁸⁴ Penjelasan tentang الْبَرْقُ disini

tidak jauh beda dengan penjelasan yang disampaikan oleh Al-Qurthubi, yang mana lafal *Al-Barq* disini juga bermakna kilat. وَطَمَعًا disini

bermakna sebuah "harapan" dan harapan tersebut akan dirasa dikala seseorang menetap atau tidak dalam perjalanan lalu berharap diturunkan hujan agar supaya diberi kehidupan dan kesuburan. Dengan kesimpulan rasa takut teruntuk orang yang lagi musafir dan harapan teruntuk orang mukmin.⁸⁵ Kemudian ayat diatas berbicara tentang

proses turunnya hujan dan kilat yang mana dari fenomena tersebut dapat menimbulkan sebuah harapan dan kecemasan. Lalu rasa takut dan cemas serta harapan itu, dapat mengantarkan seseorang berhati-hati

⁸³ Muchlis Muhammad et all, *Al-Qur'ān dan Terjemah*....., 585.

⁸⁴ Muhammad Ibrahim, *Al-Jami' Li Ahkam* jilid....., 43-44.

⁸⁵ Abu Ja'far, *Jami' Al-Bayan* jilid. 20 , 632.

sehingga tidak terjerumus didalam pelanggaran, kedurhakaan, dan kelasalahan.⁸⁶

Adapun makna bahasa petir dan kilat dalam Al-Qur'ān menurut pendapat para *mufassir* diringkas sebagai berikut:

Tabel 4.1
Q.S. Al-Baqarah ayat: 19-20

No	Nama Kitab	Nama Surah dan Ayat	Makna الصَّوَاعِقُ	Makna الْبُرْقُ	Makna الرَّعْدُ
1.	Al-Qurthubi	Al-Baqarah: 19-20	Petir	Kilat	Guruh
2.	Ath-Thabari	Al-Baqarah: 19-20	Petir	Kilat	Guruh
3.	Ibnu Katsir	Al-Baqarah: 19-20	Petir	Kilat	Guruh
4.	Quraisy Syihab	Al-Baqarah: 19-20	Petir	Kilat	Guruh
5.	Wahbah Az-Zuhailiy	Al-Baqarah: 19-20	Petir	Kilat	Guruh

Tabel 4.2
Q.S. Ar-Ra'd ayat: 12-13

No	Nama Kitab	Nama Surah dan Ayat	Makna الصَّوَاعِقُ	Makna الْبُرْقُ	Makna الرَّعْدُ
1.	Al-Qurthubi	Ar-Ra'd: 12-13	Halilintar	Kilat	Guruh
2.	Ath-Thabari	Ar-Ra'd: 12-13	Halilintar	Kilat	Guruh
3.	Ibnu Katsir	Ar-Ra'd: 12-13	Halilintar	Kilat	Guruh
4.	Quraisy Syihab	Ar-Ra'd: 12-13	Halilintar	Kilat	Guruh
5.	Wahbah Az-Zuhailiy	Ar-Ra'd: 12-13	Halilintar	Kilat	Guruh

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah* Vol. 11..., 41-42.

Tabel 4.3
Q.S. An-Nur ayat: 43

No	Nama Kitab	Nama Surah dan Ayat	Makna بَرْقِه
1.	Al-Qurthubi	An-Nur: 43	Kilat
2.	Ath-Thabari	An-Nur: 43	Kilat
3.	Ibnu Katsir	An-Nur: 43	Kilat
4.	Quraisy Syihab	An-Nur: 43	Kilat
5.	Wahbah Az-Zuhailiy	An-Nur: 43	Kilat

Tabel 4.4
Q.S. Ar-Rūm ayat: 24

No	Nama Kitab	Nama Surah dan Ayat	Makna الْبَرْقُ
1.	Al-Qurthubi	Ar-Rūm: 24	Kilat
2.	Ath-Thabari	Ar-Rūm: 24	Kilat
3.	Ibnu Katsir	Ar-Rūm: 24	Kilat
4.	Quraisy Syihab	Ar-Rūm: 24	Kilat
5.	Wahbah Az-Zuhailiy	Ar-Rūm: 24	Kilat

B. Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure Terhadap Ayat-Ayat Petir dan Kilat

Kontekstualisasi ayat yang dilakukan oleh penulis disini menggunakan tahapan atau langkah-langkah dari susunan semiotika *signifier-signified*. Sebagaimana telah dijelaskan dibab II bahwa *signifier* (penanda) merupakan gambaran, kesan, dan bunyi yang konkrit yang bisa dilihat atau dibaca bahkan didengar. Sedang *signified* (petanda) adalah sebuah konsep atau, ide, maupun gagasan yang ada dibalik wujud fisik dari penanda. Penerapan terhadap ayat petir dan kilat memerlukan tinjauan ulang atas definisi dari teori penanda dan petanda. Sebagai kajian bahasa, Al-Qur'ān memiliki tanda berupa ayat Al-Qur'ān. Maka perlu dilakukan untuk

mengaplikasikan penanda dan petanda atas ayat penciptaan langit dalam Al-Qur'ān seperti berikut:

Tabel 4.5
Pengaplikasian *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) pada ayat petir dalam Al-Qur'ān

No.	<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)	Surah dan Ayat Al-Qur'ān
1.	الصَّوَاعِقَ	Api atau halilintar yang jatuh dari langit bersamaan dengan suara yang amat dahsyat	Al-Baqarah :19
2.	الصَّوَاعِقَ	Ancaman kepada orang munafik	Q.S. Ar-Ra'd: 13
3.	الصَّوَاعِقَ	Murka Allah berupa pelepasan halilintar	Q.S. Ar-Ra'd: 13
4.	الصَّوَاعِقَ	sebuah ancaman kepada mereka (orang munafik) yang takut akan mati	Q.S Al-Baqarah: 19

Tabel 4.6
Pengaplikasian *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) pada ayat kilat dalam Al-Qur'ān

No.	<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)	Surah dan Ayat Al-Qur'ān
1.	الْبَرْقِ	Alat pemukul besi yang berada di tangan para malaikat yang digunakan untuk menghalau awan. Berupa cambuk dari cahaya yang dikendalikan oleh malaikat. Dan para Malaikat yang saling memandang	Al-Baqarah: 19
2.	الْبَرْقِ	Pancaran cahaya kepada orang munafik berupa cahaya keimanan.	Q.S Al-Baqarah: 19
4.	الْبَرْقِ	Kritikan dan kecaman kepada orang munafik	Q.S Al-Baqarah: 19

6.	الْبَرْقُ	Cahaya awan yang hampir menghilangkan penglihatan, karena kiluannya.	An-Nur: 43
7.	الْبَرْقُ	Cahaya yang menimbulkan ketakutan dan harapan kepada manusia	Ar-Rūm 30:24
8.	الْبَرْقُ	Sinar yang dapat menghilangkan pandangan	Q.S. An-Nur: 43
9.	الْبَرْقُ	Undangan atau ajakan mengingat Allah berbentuk suara guntur yang menggelegar. Anjuran bertadabbur atas sebuah kekuasaan yang dimiliki-Nya	Q.S. An-Nur: 43
10.	الْبَرْقُ	Sambaran kilat kepada orang yang sombong	Hlm 52
11.	الْبَرْقُ	Kuasa Allah dalam menumbuhkan rasa takut dan harapan dalam diri manusia	Ar-Rūm :24
12.	الْبَرْقُ	Malaikat yang saling memandang	Al-Baqarah 2: 19

Berdasarkan dari tabel diatas penulis paparkan pemaknaan semiotika

Ferdinand de Saussure terhadap ayat-ayat yang dikaji oleh penulis:

1. Q.S. Al-Baqarah: 19

Seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari abu Shalih dari Ibnu Abbas dan beberapa para sahabat yang lain, bahwa terdapat dua orang munafik Madinah yang lari dari Rasulullah menuju kepada kaum yang musyrik. Ditengah perjalannya mereka dilanda hujan yang lebat disertai dengan guruh, petir, dan kilat. Dikala sambaran itu terjadi mereka (orang munafik) langsung menutup telinganya dengan jari, dan ketika itu pula mereka takut mati karenanya. Apabila kilat bersinar mereka berjalan kembali, namun ketika sinar itu hilang mereka berhenti. Setelah kejadian

itu mereka kembali lagi pulang dan menyesali perbuatannya, lalu pergi menemui Rasulullah menyerahkan diri kemudian menyatakan masuk Islam.⁸⁷

Maka ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah memberikan sebuah perumpamaan kepada orang yang munafik seakan seperti orang yang tidak memiliki cahaya keimanan dalam hati. Sehingga apabila seseorang terbiasa dengan sifat munafik itu, maka tatkala akan membawanya pada jurang kesesatan karena cahaya keimanan dalam hatinya menjadi gelap seakan bisu tuli dan buta. Sebaliknya bagi orang yang beriman akan senantiasa berfikir atas segala kekuasaan Allah Swt dalam memberikan bermacam manfaat dibalik terjadinya petir dan kilat. Petunjuknya merupakan jalan untuk mencapai tatanan muslim yang beriman dan bertakwa.

Sebab kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan sama sekali tidak diragukan sedikitpun kebenarannya. Sifat *muttaqin* yang ada pada diri manusia sangatlah kontras jika dihadapkan dengan sifat munafik yang ada didalam dirinya, dengan ciri seringkali bersikap kufur serta menolak ajaran Tuhan. Sembari menutup mata, dan hati dari hidayah Tuhan. Padahal dibalik adanya kabar gembira dan teguran dari Tuhan terdapat hikmah dan pelajaran yang sangat berguna hingga bisa mengantarkan manusia kepada kebenaran asalkan mereka mau merenungkannya.⁸⁸

⁸⁷ Muhammad Chirzin, *Buku Pintar Asbabun Nuzul.....*, 239-241.

⁸⁸ Djohan Efendi, *Pesan-Pesan Al-Qur'an ...*, 53-54.

2. Q.S. Q.S. Ar-Ra'd: 13

Ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah mengajak kepada manusia agar supaya merenungkan kebenaran Al-Qur'ān , yang mana ajakan tersebut sejarahnya pernah ditolak oleh kebanyakan manusia (manusia yang tidak percaya). Bukti kekuasaan Allah yang ada tidak akan bisa dibantah kebenaran wahyunya, maka Allah mengutus seorang Rasul untuk memberi suatu peringatan agar manusia dimuka bumi mempunyai akal dan mau mengerti dalam merenungkan semua kebenaran-Nya. Surah *Ar-Ra'd* ini menarik perhatian kepada kita supaya senantiasa melihat dan merenungkan fenomena alam yang sejatinya tunduk kepada-Nya (Allah) tanpa mengelak sedikitpun.⁸⁹

3. Q.S. An-Nur: 43

Makna ayat ini adalah menjelaskan tentang kekuasaan Allah yang harus di sadari oleh manusia bahwa Allah-Lah yang yang menggiring awan kemudian terjadi hujan dan petir ke arah yang dikehendaki olehnya.⁹⁰

Surah ini berisikan tentang pernyataan bahwa Al-Qur'ān benar diturunkan dan diwahyukan oleh Allah, yang mana didalamnya terdapat ayat peringatan bagi kaum muslimin. Dan surah ini mengajak hambanya untuk merenungkan kehadiran Tuhan dalam sebuah kehidupan. Kemudian

⁸⁹ Djohan Efendi, *Pesan-Pesan Al-Qur'ān* ..., 121-122.

⁹⁰ Muhammad Ibrahim, *Al-Jami' Li Ahkam* jilid. 12, 721.

Tuhan akan membimbing orang yang dikehendaki oleh-Nya untuk menuju cahayanya.⁹¹

4. Q.S. Ar-Rūm: 24

Makna ayat ini adalah untuk menerangkan tanda kekuasaan Allah, Maksudnya takut pada petir dan harapan pada hujan. Karena petir dan hujan seringkli beriringan.⁹²

Diantara kekuasaanya berupa gumpalan awan yang mengandung air hujan lalu kemudian air tadi turun untuk menghidupkan bumi yang gersang. Ayat ini diharapkan dapat memberikan pelajaran kepada manusia untuk mengembangkan dirinya baik sebagai individu maupun kebanyakan, untuk senantiasa menggunakan akalnya dalam berfikir dan merenungkan berbagai kejadian fenomena alam berupa petir dan kilat.⁹³

C. Implikasi Semiotika Tentang Petir dan Kilat

Dari konsep Ferdinand de Saussure yang diteliti oleh penulis, dalam kajian ayat-ayat petir dan kilat dalam Al-Qur'ān memuat beberapa implikasi (hasil penelitian) bahwa pesan yang terdapat pada surat Al-Baqarah, Ar-Ra'd, An-Nur, dan surat Ar-Rūm memiliki beberapa implikasi. Yaitu:

1. Implikasi Positif

a. Nilai Manfaat

Pada kajian Q.S. Ar-Ra'd ayat: ayat 12 dan kajian pada Q.S. Ar-Rūm ayat: 24, penulis menemukan manfaat dari *Ar-Ra'd*, *Al-Barq*, dan

⁹¹ Djohan Efendi, *Pesan-Pesan Al-Qur'ān* ..., 170-172.

⁹² Muhammad Ibrahim, *Al-Jami' Li Ahkam* jilid. 1., ..., 37.

⁹³ Djohan Efendi, *Pesan-Pesan Al-Qur'ān*, 195-196.

Aṣ-Ṣhā'iqah. Lafal tersebut berbunyi: **خَوْفًا وَطَمَعًا** yang berarti: ketakutan dan harapan, yang mana didalam sebuah penafsiran kalimat *khaufan* dan *thama'an* memiliki beberapa perbedaan dalam penafsirannya. Menurut Al-Qurthubi dan Ath-Thabari maksud dari kalimat diatas adalah untuk menimbulkan rasa takut kepada diri manusia kemudian menimbulkan sebuah harapan berupa hujan dari tanda kekuasaannya. Menurut Ibnu katsir afal **وَوَطَمَعًا** disini bermakna "harapan", yaitu sebuah harapan akan sinarnya serta cukupnya hujan sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Serta perasaan takut dan cemas serta harapan menurut Quraisy shihab itu, dapat mengantar seseorang berhati-hati sehingga tidak terjerumus didalam pelanggaran, kedurhakaan, dan kelasalahan. Serta agar supayamanusia bertadabbur, lalu memaksimalkan akal untuk memikirkan dan memperhatikan kesempurnaan serta totalitas kuasanya.

Adapun manfaat lain tentang petir dalam ranah sains adalah, menghasilkan energi listrik yang mempunyai peranan besar bagi bumi. Salah satunya berfungsi mempercepat terjadinya hujan dan pembentukan salju, berfungsi melestarikan nitrogen di asmosfer bumi. Yang mana nitrogen tersebut sangatlah dibutuhkan oleh makhluk hidup. Petir juga dapat memproduksi ozon (O₃), yang mana bumi kita ini diselimuti oleh lapisan ozon. Adapun lapisan ozon adalah kumpulan udara di atmosfer yang bekerja untu melindungi bumi dari radiasi sinar matahari yang berbahaya bagi bumi seperti *ultraviolet* (UV). Kemudian petir berperan sebagai pemicu terjadinya reaksi kimia dari O₂ (oksigen)

menjadi O₃. Disamping itu sambaran petir juga memiliki reaksi kimia antara udara dan hujan, sehingga nitrogen yang air yang turun ke bumi dapat menyuburkan tanah karena didalamnya mengandung unsur hara. Manfaat yang lain petir dapat membunuh kuman dan bakteri yang beterbangan bersama udara, seperti udara yang berdekatan dengan sumber bakteri yakni; sampah, rumah sakit, pabrik. Maka dikala petir itu menyambar petir tersebut akan memanaskan udara disekitar yang dapat mebunuh kuman dan bakteri tadi. Adapun hujan dapat memcepat pertumbuhan bakteri dan kuman, karena datangnya hujan bisa melembabkan dan meningkatkan kandungan uap air di udara. Kesimpulannya dikala sambaran petir dan kilat yang menggelegar, saat itu juga terjadi proses pembersihan udara dari kandungan kuman da bakteri yang melayang, disebabkan oleh plasma petir yang sangat tinggi. Lalu ketika selasai proses tadi, yakni hujan sudah mulai reda maka udara akan terasa nyaman.⁹⁴

b. Takwa

Adapun takwa merupakan sebuah sikap jiwa seseorang yang memiliki kesadaran keTuhanan maupun perilaku dalam dalam memelihara dirinya menuju puncak kesucian dengan Rab-nya. Yang dimaksud takwa dalam kajian kali ini adalah takwa dalam artian beriman kepada Allah Swt menuju benteng diri yang kokoh. Takwa juga bisa dijadikan sebagai modal utama seseorang dalam berbekal diri

⁹⁴ M. Fikrillah, "Konsep Ar-Ra'd....", 156.

menuju kebahagiaan, baik urusan duniawi maupun ukhrawi. Maka dari itu kita wajib mentacapkan takwa tersebut dari berbagai aspek kehidupan, baik secara individual maupun bersama. Setelah itu meluruskan dan mempertebal keimanan atau keyakinan. Sumber dari takwa itu sendiri ialah “adanya rasa takut”, yaitu sebuah kesadaran tentang adanya Tuhan yang selalu hadir disetiap langkah manusia. Dan takwa dapat tumbuh atau dihasilkan oleh ibadah kepada Allah Swt, karenanya tidak akan ada takwa tanpa ibadah.

Hal tersebut ditegaskan dalam firmannya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ
الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ
الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang sebelum-mu agar kamu bertakwa. Dialah yang menjadukan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan dia menurunkan air hujan dari langit, lalu dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagairezeki untukmu, karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui”. (Q.S. Al-Baqarah: 21-22).⁹⁵

Dalam bertakwa kepada-Nya kita harus senantiasa menanamkan semangat pengabdian dan penghambaan, keikhlasan dan ketundukan, kepaTuhan dan ketaatan, kehangatan cinta yang membara didalam hati sanubari kita. Dibalik kejadian adanya fenomena petir sebenarnya itu semua sebuah simbol atau peringatan dari Allah supaya kita senantiasa bertakwa kepadanya.⁹⁶ Seperti yang dijelaskan oleh Malik bin Amir Bin

⁹⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* jilid., 82.

⁹⁶ Ajeng Kartini, “Taqwa Penyelamat Ummat”, *Jurnal Al 'Ulum*, Vol. 52, No. 2 (April 2012), 26-33.

Abdullah meriwayatkan dari ayahnya, bahwa ketika ayahnya mendengar suara guruh maka ia membaca doa berikut:

وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ

Artinya: “Maha suci Allah yang mana guruh bertasbih memuji-Nya dan malaikat pun mensucikan nama-Nya karena takut kepadanya-Nya”.⁹⁷

Ayat atau doa diatas lebih menekankan pada sanjungan kepada Allah Swt. Karena telah menurunkan anugerah berupa hujan, adapun halilatar atau petir yang diturunkan oleh Allah merupakan sebuah tanda bahwa semua makhluk yang ada di lataran bumi takut kepada-Nya.⁹⁸

Pada umumnya kebanyakan keseluruhan ayat Al-Qur’ān menjelaskan tentang petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki olehnya. Bukan hanya petunjuk adakalanya memberi siksaan, rasa kasih sayang, rezeki, taqdir, ampunan, dll. Semua itu mengisaratkan atas kesempurnaan atas keEsaan-Nya. Allah-lah yang memberi rahmat dan ampunan kepada manusia dikala manusia tersebut ketakwaannya sudah memang benar-benar dijalankan. Adapun penyebab didapatnya sebuah ampunan dapat diperoleh dengan cara berdzikir kepadanya. Ditegaskan dalam firmannya:⁹⁹

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا

⁹⁷ Muhammad Ibrahim, *Al-Jami' Li Ahkam* jilid. 9....., 692.

⁹⁸ Muhammad Ibrahim, *Al-Jami' Li Ahkam* jilid. 9....., 692.

⁹⁹ Syaikh Abdurrahman Nashir as-Sa'di, *70 Kaidah Penafsiran Al-Qur'an*. terj. Marsuni Sasaki dan Mustahab Hasbullah (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), 57-62.

Artinya: “Maka aku katakan kepada mereka, mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia (Allah) maha pengampun. Niscaya Dia (Allah) akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat”. (Q.S. Nuh:10-11).

Al-Qur’ān merupakan sumber dari segala sumber pengetahuan, tak lain adalah Al-Qur’ān yang berfungsi sebagai petunjuk kepada manusia.

Sebagaimana yang ditegaskan dalam firmanNya:

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: “(Al-Qur’ān) ini adalah penerangan bagi seluruh umat manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa”. (Q.S. Ali Imran: 138).¹⁰⁰

Bahkan petunjuk tersebut juga berfungsi bagi konstruksi ilmu pengetahuan dengan sebuah petunjuk tentang prinsip-prinsip sains, yang berkaitan dengan pengetahuan metafisik dan spiritual. Dengan artian bahwa dalam ilmu epistemologi Islam, wahyu dan sunnah dapat dijadikan sumber inspirasi bagi kebanyakan ilmu pengetahuan.¹⁰¹

Dari segi makna Al-Qur’ān memiliki makna lahir dan batin, sebagaimana yang dijelaskan oleh Thabatthaba’i bahwa makna lahir adalah sebuah lambang atau ibarat yang lahir dari makna batin. Yakni sebuah ajaran dari Allah yang pemahaman dari ajaran tersebut berada diluar jaungkauan atau diluar pemahaman manusia kebanyakan, sebab

¹⁰⁰ Agus Purwanto, *Ayat-ayat Semesta Sisi-Sisi Al-Qur’ān Yang Terlupakan* (Bandung, Mizan Media Utama, 2008), 192.

¹⁰¹ Agus Purwanto, *Ayat-ayat Semesta....*, 190-192.

didalamnya terdapat banyak perumpamaan.¹⁰² Dan perumpamaan diatas ditegaskan dalam firmanNya:

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ ۚ فَأَبَى أَكْثَرُ النَّاسِ إِلَّا كُفُورًا

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah berulang-ulang kepada manusia dalam Al-Qur’ān ini tiap-tiap perumpamaan, tetapi kebanyakan manusia mengingkarinya”. (Q.S. Al-Isra’:89).¹⁰³

Adapun perumpamaan tersebut dapat dipahami oleh orang-orang yang senantiasa berfikir (berilmu). Maka dari itu sebagai manusia harus meyakini kebenaran wahyu dan mukjizat yang diturunkan olehNya berdsarkan pengamatan empiris dan rasio. Oleh karenanya Al-Qur’ān merupakan sebuah cahaya dan *huudan* (petunjuk) kepada orang-orang yang bertakwa. Dan penting bagi seorang hamba untuk senantiasa beriman, agar selalu diberi petunjuk pada jalan kebenaran atau jalan yang lurus.¹⁰⁴

Sebab ketakwaan merupakan rahasia yang menentukan akan dilimpahkannya rahmat kepada manusia. Hal ini bisa dilakukan dengan cara tidak melalaikan ayat-ayat Allah dan seruan RasulNya dengan tujuan supaya terhindar dari kegelapan hati yang suram.¹⁰⁵

c. *Husnudzan*

Selain anjuran untuk bertasbih kepada Allah, Tantawi menyebutkan dibalik bahayanya petir kita selaku manusia berprasangka

¹⁰² Umar Shihab, *Kapita Selekta Mozaik Islam* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014), 31.

¹⁰³ Umar Shihab, *Kapita Selekta.....*, 31.

¹⁰⁴ Umar Shihab, *Kapita Selekta.....*, 31-45.

¹⁰⁵ Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsīr Nurul Burhan*, terj. Arif Mulyadi dan Khalid Sitaba, Jilid XV (Jakarta: Al-Huda, 2010), 373-375.

baik kepada Allah, karna yang jelas dibalik itu semua lebih banyak manfaatnya. Dan supaya kita sebagai hambanya sadar akan kekuasaannya. ¹⁰⁶ Kesadaran akan makna hidup merupakan jalan menuju pencapaian kebahagiaan seseorang. Adapun *husnudzan* (berbaik sangka) adalah langkah yang tepat dalam menghadapi setiap persoalan kehidupan yang dialami, karena *husnudzan* termasuk dari bagian sikap terpuji. *Husnudzan* akan mengantarkan seseorang untuk menjadi lebih yakin bahwa semua sesuatu yang terjadi dimuka bumi itu semata-mata kehendak Allah Swt dan tiada satupun yang dapat menghindar dari takdirnya. Karena *husnudzan* tergolong dalam kategori akhlak yang bagus, yang muncul dari yang tenang dan tenag serta menerima semua ketetapan Allah Swt yang senantiasa mendorong hambanya untuk berprasangka baik kepada Allah supaya orang tersebut tidak khawatir dan terhindar dari dosa. Demikian pula seorang hamba harus sampai hingga ketinggian yakin, dengan cara memperhatikan alam semesta yang merupakan dakwah untuk beriman atau yakin. Seperti yang dijelaskan dalam firmanNya:

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۝

Artinya: “Dan di bumi terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang yakin”. (Q.S. Az-Zariyat: 20)

Jika kita sudah memiliki keyakinan yang kuat maka Allah akan merespon prasangka baik dari hambaya, namun jika seorang hamba dikala sedang mendapat ujian berpikir buruk atas sesuatu yang

¹⁰⁶ M. Fikrillah, “Konsep Ar-Ra‘d....., 127.

menimpanya maka Allah akan memberikan keburukan. Sebab segala perkara yang telah ditetapkan oleh-Nya tentu merupakan bentuk dari kasih sayang Allah kepada hambanya yang menyadari akan ujian yang Tuhannya beri.¹⁰⁷

Kandungan dalam Al-Qur'ān menyesuaikan dengan kebutuhan para manusia, baik berupa pembelajaran maupun penyampaian kedalam hati manusia secara mudah dan jelas. Dan pembelajaran tersebut diterangkan dengan berbagai perumpamaan, seperti contoh: wahyu dan ilmu yang Allah turunkan melalui Nabi Muhammad diumpamakan seperti hujan yang turun dari langit, sedang hati penerimanya diumpamakan seperti tanah dan lembah, pengaruh wahyu dan ilmu dalam hati manusia diumpamakan seperti reaksi tanah dari tutunya hujan. Lalu tanah tersebut menjadi subur dan ditumbuhi dengan tanaman. Seperti halnya hati manusia yang cerdas, serta dapat memahami kalimat Allah, mengerti dan mengamalkannya. Adapula perumpamaan tanah yang tidak dapat menyimpan air dan tanaman, seperti keadaan hati manusia yang tidak bisa mengambil manfaat dari wahyu yang diturunkan oleh-Nya (Allah).¹⁰⁸

Demikian dengan keadaan orang-orang yang munafik yang dijelaskan dalam Q.S. Al-Baqarah Ayat 19 yang kebetulan merupakan ayat yang dikaji dalam sebuah penelitian penulis, bahwa Allah

¹⁰⁷ Mamluatur Rahmah, "Husnuzan dalam Perspektif Al-Qur'ān Serta Implementasinya dalam Memaknai Hidup", *Jurnal Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, Vol. 2, No. 2 (Mei-Oktober 2021), 193-203.

¹⁰⁸ Syaikh Abdurrahman Nashir as-Sa'di, *70 Kaidah.....*, 79-80.

mengumpamakan orang munafik seperti orang yang sedang berada dalam kegelapan yang bingung mencari cahaya, namun setelah cahaya itu didapat mereka kembali pada jalan yang sebelumnya yakni kegelapan.¹⁰⁹

Oleh karena itu kita sebagai manusia, disaat melihat sesuatu jangan tergesa-gesa dalam menilainya. Namun ukurlah terlebih dahulu sejauh mana sesuatu itu memberikan dampak positif bagi kehidupan, supaya sesuatu itu bisa dinyatakan bernilai. Karena dibalik itu semua terdapat maksud yang tersimpan dan keberkahan tersendiri bagi umat manusia, dan hanya Allah-lah sumber keberkahan itu. Sebaliknya, bagi orang yang memusuhi-Nya atau yang mengingkarinya akan terjungkal dengan sendirinya.¹¹⁰

2. Implikasi Negatif

a. Nilai Bahaya

Adapun bahaya tentang adanya fenomena petir dan kilat adalah yang dikutip oleh Tantawi Jauhari dalam mengutip majalahnya ia menjelaskan bahwa fenomena petir dan kilat yang terjadi di bumi terhitung sekitar 16 juta petir per tahun dengan intensitas air hujan yang sangat banyak jumlahnya. Adapun kekuatannya mencapai 200.000 ampere, sehingga kekuatan petir ini sangat membahayaka bagi manusia

¹⁰⁹ Syaikh Abdurrahman Nashir as-Sa'di, *70 Kaidah.....*, 84-85.

¹¹⁰ Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'ān* (Qaf Media Kreativa, 2017), 17-18.

seperti yang pernah terjadi di Amerika Serikat, yang dicatat menelan korban sebanyak 200 hingga tewas diakibatkan oleh sambaran petir.¹¹¹

Adapun menurut para ahli ilmu fisika, mereka sepakat akan bahayanya petir dan kilat, sebab energi yang dikandungnya sangatlah besar. Dalam sebuah klarifikasinya terdapat tiga macam bahaya:

1. Bagi Bangunan

Sasaran petir pada sebuah bangunan adalah bagian bangunan yang memiliki unsur besi, baja, aluminium. Karena unsur tersebut sangat rentan untuk dialiri listrik yang disebabkan oleh petir.¹¹²

Maka dari itu manusia harus waspada akan fenomena ini, apalagi manusia dizaman canggih seperti ini berada disekitar menara *BTS* (Base Transceiver Station) Smartfren.¹¹³

2. Bagi Pohon

Tumbuhan yang terkena sambaran petir akan mati atau layu dikarenakan cairan yang ada didalamnya mengering. Kemudian arus alirannya menjalar kebawah hingga ke akarnya. Oleh karenanya sangat tidak baik jikalau seseorang berlindung kebawah pohon dikalah ada petir.¹¹⁴

3. Bagi Manusia

¹¹¹ M. Fikrillah, 'Konsep Ar-Ra'd....., 150-152.

¹¹² Hasan Basri Hasibuan, "Petir Dalam....., 20.

¹¹³ Abrar Tanjung, Elvira Zondra, "Analisis Sistem Pengamanan Menara Seluler Smartfren Pada Perumahan Masyarakat Di Kelurahan Umban Sari", *Jurnal Politeknik Caltex Riau*, Vol. 1, No. 2, (November 2015), 12.

¹¹⁴ Hasan Basri Hasibuan, "Petir....., 20.

Dikala seseorang manusia terkena sambaran petir maka kemungkinan besarnya adalah meninggal dunia. Dikarenakan sasaran yang dituju oleh petir itu adalah kepala, kulit, hingga menyebabkan terbakar. Dan efek dari sambaran itu bisa mengakibatkan serangan jantung, buta, tuli, dan kebanyakan sarafnya akan terputus dan rusak permanen.¹¹⁵

Adapun sambaran petir yang mengenai kepada manusia disebabkan oleh sambaran tidak langsung, itu terjadi dikala orang tersebut berada dititik terdekat dengan objek yang disambar oleh petir sehingga ada arus petir paralel melalui tubuh seseorang. Lalu petir mengalir disekitar titik yang tersambar menuju kesegala arah hingga menimbulkan tegangan disekitarnya.¹¹⁶

b. Musibah

Musibah didalam kaidah bahasa arab memiliki dua pemaknaan. Pertama, bermakna kejadian atau peristiwa yang menimpa hingga berujung kesedihan. Kedua, bermakna sebuah malapetaka. Adapun bencana adakalanya bermakna siksa dari perbuatan zalim, maksiat, yang dilakukan oleh seorang hamba.¹¹⁷

Seperti yang dijelaskan dalam firmannya:

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ أَجْنَبْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا
بِعَذَابٍ بَئِيسٍ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

¹¹⁵ Hasan Basri Hasibuan, "Petir Dalam....., 20.

¹¹⁶ Abrar Tanjung, "Analisis Sistem....., 13.

¹¹⁷ Syarif Hidayatullah, "Perspektif Al-Qur'an, 264-266.

Artinya: “Ketika mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami (Allah) menyelamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat maksiat”, (QS. Al-A’raf: 165).¹¹⁸

وَلَا يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا تُصِيبُهُمْ بِمَا صَنَعُوا قَارِعَةٌ أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا مِّن دَارِهِمْ حَتَّىٰ يَأْتِيَ وَعْدُ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ

Artinya: “Orang yang tidak beriman senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sehingga janji Allah itu terbukti. Allah tidak menyalahi janji”. (QS. Ar-Ra’d: 31).¹¹⁹

Dari beberapa penjelasan ayat tentang musibah diatas, maka bahasa Al-Qur’ān tentang musibah itu adalah bencana yang menjadi siksa dan berkaitan dengan perilaku orang yang tidak beriman kepadanya. Adapun bencana yang dimaksud dalam Al-Qur’ān adalah: (gempa, banjir, angin topan, hujan, petir, badai, dll). Dan dalil dari contoh bencana tersebut tertera dalam: (QS. Al-Haqqah: 6), (QS. Asy-Syuara: 173), (QS. Fussilat: 17). Namun dibalik dari bencana itu pasti ada hikmah didalamnya. Terkadang kita sebagai manusia seringkali mersa resah dan gelisah dikala mendapat suatu ujian berupa bencana alam terjadi dan kita terpancing hingga terlarut dalam emosi. Akan tetapi jika kita menyikapinya dengan arif maka Allah akan mengkatinya dengan kebaikan. Salah satu hikmah tersebut berupa:¹²⁰

¹¹⁸ Muchlis Muhammad et all, *Al-Qur’ān Dan Terjemah.....*, 235.

¹¹⁹ Muchlis Muhammad et all, *Al-Qur’ān Dan Terjemah.....*, 350.

¹²⁰ Syarif Hidayatullah, “Perspektif Al-Qur’ān”, 266-276.

Artinya: “Setiap kali Allah mencintai sekelompok orang, Allah pasti memberi cobaan pada mereka”. (HR at-Tirmidzi).

Adapun bencana alam berupa petir merupakan sebuah skenario Allah untuk memanggil kembali umatnya agar supaya mau kembali kejalan-Nya. Didalam Al-Qur’ān sendiri sangat banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang musibah, salah satunya seperti yang sudah dijelaskan di atas. Hal ini terjadi karena adanya maksiat, pengingkaran, baik dilakukan secara individual maupun kelompok. Maka hal tersebut akan berakibat pada terjadinya petaka, bala’ dan musibah. Mengenai batasan besar kecilnya musibah tergantung pada tingkat penyebarannya. Disisi lain musibah maupun malapetaka murni terjadi karena adanya dosa dan kecerobohan yang dilakukan, terjadi karena cobaan dan ujian yang di turunkan oleh Allah untuk menguji keimanan dan kesabaran manusia tanpa diawali dengan dosa-dosa. Hal ini terjadi murni karena alam yang secara lahiriah “tidak terkait” secara langsung dengan dosa-dosa. Seperti gunung meletus, tsunami, gempa, banjir, dan lain sebagainya. Dan cobaan ini ditimpakan kepada manusia guna untuk mengetahui sampai sejauh mana manusia bersabar.¹²¹

¹²¹ Ahsin Sakho, *Keberkahan Al-Qur’ān*, 107-136.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Analisis yang dilakukan oleh penulis pada bab IV terhadap ayat petir dan kilat dalam Al-Qur'ān dengan menggunakan metode analisis semiotika Ferdinand de Saussure memiliki beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagaimana dari hasil pemaparan diatas, kata *Aṣ-Ṣā'iqah* secara lafdhiyah memiliki beberapa arti antara lain api yang turun dari langit bersamaan dengan suara atau bunyi guntur yang menakutkan. Disertai dengan api, yang dapat membakar dan menghancurkan. Kata *Al-Barq* secara lafdhiyah berarti sinar atau cahaya yang menyilaukan. Kemudian dari pandangan para *mufassir* petir dan kilat diartikan sebagai sebuah api yang digerakkan oleh para Malaikat hingga menghasilkan sebuah kilatan yang dapat menyilaukan pandangan.
2. Adapun hasil analisa semiotika Ferdinand de Saussure yang ditemukan oleh penulis adalah sebuah petunjuk Allah kepada manusia untuk mencapai pribadi Islam yang bertakwa kepada Allah Swt. *Aṣ-Ṣā'iqah* merupakan sebuah peristiwa sambaran petir yang sangat dasyat yang identik dengan azab atau musibah kepada suatu kaum. *Aṣ-Ṣā'iqah* dan *Al-Barq* keduanya memiliki pengertian hampir sama yaitu pertanda akan datangnya air hujan dari atas langit yang oleh Allah turunkan sebagai rahmat bagi manusia. Karena petir merupakan salah satu proses yang

sangat penting diperlukan agar bisa terjadinya proses turunnya hujan memang betul sangat dibutuhkan sekali untuk kehidupan manusia. Makna konkrit dari hasil analisis ini adalah sebuah ancaman dari Allah kepada orang munafik supaya tidak mengabaikan petunjuknya. Serta ajakan kepada manusia untuk beriman dan bertakwa, supaya senantiasa berfikir dan bertadabbur atas segala kekuasaan yang dimiliki-Nya.

3. Fenomena petir dan kilat memiliki peranan besar bagi bumi. Salah satunya berfungsi mempercepat terjadinya hujan, salju, melestarikan nitrogen di atmosfer bumi, melindungi bumi dari radiasi sinar matahari, menyuburkan tanah, serta dapat membunuh kuman dan bakteri yang beterbangan. kemudian kitab suci Al-Qur'ān yang diturunkan sama sekali tidak diragukan sedikitpun kebenarannya, karena dibalik adanya kabar gembira bahkan teguran dari Tuhan pasti terdapat hikmah dan pelajaran bagi manusia. Kemudian dari takwa tersebut kita akan merenungkan dan sadar bahwa fenomena alam yang sejatinya adalah tunduk kepada-Nya (Allah).

B. SARAN

Selain dari kesimpulan, Penulis menyadari banyak sekali kekurangan yang ada didalam karya tulis ini. Namun penulis telah berusaha maksimal agar supaya karya ini dapat dimanfaatkan oleh banyak orang untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan para pembacanya baik mahasiswa, dosen maupun masyarakat pada umumnya. Bagi penulis penelitian ini sangatlah perlu adanya sebuah kritik dan saran. Karena wawasan penulis sendiri masih belum cukup luas dalam melakukan sebuah penafsiran Al-Qur'ān.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- Prastowo, Andi. *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Baqir al-Sadr, Muhammad. *al-Madrasah Al-Qur'ān iyyah*. Qum: Markaz al-Abhas wa al-Dirasat al-Takhassusiyah li al-Syahid al-Sadr, 1979.
- Muhammad Syahril, Andi. Maqasid, Yasir. "Asbabun Nuzul". Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Abidin, Zainal. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press, 2020.
- Itr, Nuruddin. *Ulumul Al-Qur'ān al-Karim*. Damsyiq: Mathba'ah Aş-Şā'iqahShabl, 1993.
- Faiz, Fakhrudin. *Hermeneutika Al-Qur'ān Tema-tema Kontroversial*. Yogyakarta: Kalimedia, 2005.
- Efendi, Djohan. *Pesan-Pesan Al-Qur'ān Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2012.
- Sahid, Nur. *Semiotika Untuk Teater, Tari, Wayang, Purwa, dan Film*. (Semarang: Gigih Pustaka Mandiri, 2016.
- Sakho Muhammad, Ahsin. *Keberkahan Al-Qur'ān*. Yogyakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2017.
- Shihab, Umar. *Kapita Selekta Mozaik Islam*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014.
- Purwanto, Agus. *Ayat-ayat Semesta Sisi-Sisi Al-Qur'ān Yang Terlupakan*. Bandung: Mizan Media Utama, 2008.
- Culler, Jonathan. *Saussure*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996.
- Chirzin, Muhammad. *Buku Pintar Asbabun Nuzul*. Jakarta: Penerbit Zaman, 2011.
- Muskibin, Imam. *Istanthiq Al-Qur'ān*. Madiun: Jaya Star Nine, 2016.
- Zaki Yamani, Achmad et all. *Aneka Pendekatan Dalam Tafsi'r Al-Qur'ān*, Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021.
- Al-Farmawi, Abd Hayy. *Metode Tafsi'r Maudhu'iy*. Jakarta: Rajawali Pers, 1996.

Ibrahim Al-Hifnawi, Muhammad. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Wa Al-Mubayyin Lima Tadhamalahu Min Aş-Şā'iqah Sunnah Wa Ayi Al-Quran*, terj. Fathurrahman, Ahmad Hotib, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

Danesi, Marcel. *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*, terj. Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari, Yogyakarta: Jalasutra, 2012.

Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattaani et all, Jakarta: Gema Insani, 2013.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Kelestarian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2000.

Nashir Aş-Şā'iqah Sa'di, Abdurrahman. *70 Kaidah Penafsiran Al-Qur'an*, terj. Marsuni Sasaki, Mustahab Hasbullah, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.

Abdullah. *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abdul Ghoffar E.M, jilid 4, Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003.

Kamal Faqih Imani, Allamah. "*Tafsir Nurul Burhan*", terj. Arif Mulyadi, Khalid Sitaba, Jakarta: Al-Huda, 2010.

JURNAL:

Nasiruddin, Rais. Aula, Rahma,. "Pemaknaan lafal Jama'a Malan Wa 'Addadah dalam Q.S. Al-Humazah [104]: Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure". *Jurnal Mafatih*, Vol. 2, No. 2 (2022): 36-38.
<https://ejournal.iainptk.ac.id/index.php/mafatih/article/download/1008/37>

⁶
Mulyaden, Asep dan Fuad, Asep. "Langkah-Langkah Tafsir Maudhu'i. Dalam *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 1, No 3 (2021): 400-402.
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis/article/download/13451/pdf>

Rahmah, Mamluatur. "Husnuzan dalam Perspektif Al-Qur'an Serta Implementasinya dalam Memaknai Hidup," *Jurnal Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, Vol. 2, No. 2 (2021): 193-203.
<https://doi.org/10.22515/ajipp.v2i2.4550>

Kartini, Ajeng. "Takwa Penyelamat Umat". *Jurnal Al 'Ulum*, Vol. 52, No. 2

- (2012): 26-33. <https://core.ac.uk/download/pdf/229025187.pdf>
- Hidayatullah, Syarif. “Perspektif Al-Qur’ān Tentang Bencana Alam”. *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 7, No. 2 (2013): 266-276. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik/article/download/923/858>
- Tanjung, Abrar. Zondra, Elvira. “Analisis Sistem Pengamanan Menara Seluler Smartfren Pada Perumahan Masyarakat di Kelurahan Umban Sari”, *Jurnal Politeknik Caltex Riau*, Vol. 1, No. 2 (2015): 13. <https://doi.org/10.35143/elementer.v1i2.47>
- Septiadi, Deni. Hadi, Safyan. Tjayono, Bayong. “Karakteristik Petir dari Awan ke Bumi dan Hubungannya dengan Curah Hujan”, *Jurnal Sains Dirgantara*, Vol. 8, No. 2 (2011): 130-131. http://jurnal.lapan.go.id/index.php/jurnal_sains/article/viewFile/1616/1454
- Hajar, Ibnu. Rahman, Eko. “Kajian Pemasangan Lightning Arrester Pada Sisi HV Transformator Daya Unit Satu Gardu Induk Teluk Betung”, *Jurnal Energi Dan Kelistrikan*, Vol. 9, No. 2 (2017): 169. <https://doi.org/10.33322/energi.v9i2.42>
- Wadud Kasful Human, Abdul. “Seniotika Dan Relevansinya Dengan Kajian Al-Qur’ān ”, *Jurnal Al-Itsqan*, Vol. 4, No. 1 (2018): 20-26. <https://jurnal.staialanwar.ac.id/index.php/itqon/citationstylelanguage/get/turabian-fullnote-bibliography?submissionId=677&publicationId=81>
- Musyarofah, Anna. “Bahasa dan Peran Semiotika Dalam Studi Agama”, *Jurnal Jawshiyah*, Vol.15, No. 1 (2020): 2-3. https://scholar.google.com/citations?hl=en&user=QLc1DAkAAAAJ&view_op=list_works&sortby=pubdate
- Sakti Garwan, Muhammad. “Analisis Semiotika Pada Teks Al-Qur’ān Tentang Khamar Dalam Pendekatan SemAnalisis Hingga Intertekstualitas Julia Kristeva” *Jurnal Substantia*, Vol. 22, No. 1 (2020.): 50-51.

<https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/substantia/search/authors/view?firstName=Muhammad&middleName=Sakti&lastName=Garwan&affiliation=UIN%20Sunan%20Kalijaga%20Yogyakarta%2C%20Indonesia&country=ID>

Al Fikri, Irsyad. Rohmanudin, Deden. “Sebab-sebab Historis Lahirnya Metode Maudhu’I dalam Tafsīr”, *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 1, No. 3 (2021): 360-361.

https://books.google.co.id/books?id=gIFTEAAAQBAJ&pg=PA359&lpg=PA359&dq=Irsyad+Al+Fikri,+Deden+Rohmanudin,+jurnal&source=bl&ots=iGFL0MNAyW&sig=ACfU3U19QvEB5HCSk_H8CVdBsYx_O5M7ug&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwipo4uLgff7AhXp2DgGHfn4A6gQ6AF6BAgSEAM#v=onepage&q=Irsyad%20Al%20Fikri%2C%20Deden%20Rohmanudin%2C%20jurnal&f=false

Gautami, Sanya. Fitri, Yulia. Br Damanik, Krispina. “Analisis Perubahan Suhu dan Tekanan Udara Permukaan Terhadap Pertumbuhan Awan Cumulonimbus (Cb) di Bandar Udara (Bandara) Sultan Syarif Kasim II Pekanbaru”, *Jurnal Photon*, Vol. 6, No. 2, Mei 2016.

<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://ejurnal.umri.ac.id/index.php/photon/article/download/492/458/&ved=2ahUKEwj8meTr1cH8AhV-R2wGHU5jCVoQFnoECAoQAQ&usg=AOvVaw2ofdtlZHziMJoJVTVybu4i>

Siregar, Zakaria. “Jihad dalam Tafsīr Tematik Al-Qur’ān (Tafsīr Maudhu’I QS Al-Furqan: 52 dan Al-Baqarah: 217)”, *Jurnal Wahana Inovasi*, Vol. 7, No. (2018): 2.

<https://penelitian.uisu.ac.id/wp-content/uploads/2018/10/1.-ZakariaSiregar.pdf>

M Yunus, Badruzzaman. Rohman, Abdul. Jalaludin Rumi Durachman, Ahmad. “Studi Komparatif Al-Farmawi, Baqir Shadr dan abdussatar FathAllah Tentang Tafsīr maudhui”, *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 1, No. 3 (2021): 291.

<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis/article/download/12836/pdf>

SKRIPSI :

Aisyah, Siti. “Awan dan Angin Dalam Perspektif Al-Qur’ān dan sains”.

- Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Heryani, Evi. “Fenomena Hujan Dalam Al-Quran” (Studi Komparatif Kitab Tafsir Al-Azhar Dan Al-Mishbah). Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Jember, 2019.
- Basri Hasibuan, Hasan. “Petir Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Relevansinya Terhadap Ilmu Pengetahuan Alam”. Skripsi, Institut PTIQ Jakarta, 2022.
- Ariana, Nurwina dan Riani, Elvira. “Analisis Sistem Penangkal Petir Pada BTS di PT. Dayamitra Telekomunikasi (Mitratel)”. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019.
- Aisyah, Siti. “Awan dan Angin Dalam Perspektif Al-Qur’an dan sains”. Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020.
- M Fikrillah. “Konsep Ar-Ra’d, Al-Barq dan Aş-Şā’iqahSa’iqah dalam Kitab Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur’an Al-Karim” (Perspektif Sains Modern). Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2016.
- Nur Indriyanti, Annisa. “Semiotika Langit dan Bumi Dalam Al-Qur’an ”. Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Maulidan Adam Lutfi, Muhammad. “Istidraj Dalam Al-Qur’an ”. Skripsi, Universitas Islam Negeri Kyai Haji Achmad Siddiq Jember, 2019.
- Aryani, Desi. “semiotika Surah Al-Mu’awwidzatayn Analisis Struktural Ferdinand de saussure”. Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

KITAB SUCI:

Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Kementrian Agama, 2019.

WEBSITE:

Diakses melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kilat> Pada hari kamis tanggal 10 November 2022.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Alfin Kamil Zauqi
NIM : U20181055
Program Studi : Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsīr
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Instansi : UIN KHAS Jember

Dengan ini menyatakan bahwa tugas akhir berupa skripsi yang saya tulis dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan atau plagiasi dari karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan oleh orang lain. Kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya dan bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak yang bersangkutan, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari pihak siapapun.

Jember, 4 Januari 2023
Saya yang menyatakan



Alfin Kamil Zauqi
NIM. U20181055

BIODATA PENULIS



Nama : Alfin Kamil Zauqi
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 09-11-1999
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Status Pernikahan : Belum Kawin
Warga Negara : Indonesia
Alamat : Dsn. Manggis RT. 002 RW. 002, Ds. Sukorambi
Kec. Sukorambi , Kab. Jember.
Handphone/WatsApp : 081217521072
Email : alfinkamilzauqi99@gmail.com
Kode Pos : 68151

RIWAYAT PENDIDIKAN

2015-2018 : MA. Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember
2012-2015 : SMP Islam Syarif Hidayatullah Sukorambi Jember
2006-2012 : SDN. Sukorambi 04 Jember

RIWAYAT ORGANISASI/KEPENGURUSAN

2020-2021 : Anggota Bidang Keilmuan Forum Keluarga Mahasantri
Madinatul Ulum (FKM MU)
2021-2022 : Ketua Umum Forum Keluarga Mahasantri Madinatul
Ulum (FKM MU)